

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DI KELAS VIIISMP NEGERI 22 MEDAN**

Oleh:

**NURHAYATI
Nim. 08 Pedi 1402**

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhayati
Nim. : 08 Pedi 1402
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 22 Desember 1956
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl. Garpu No. 10 B, Kel. Sei. Putih Tengah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **”PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 05 Maret 2010

Yang membuat pernyataan

Nurhayati

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DI KELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN**

Oleh:

Nurhayati
Nim. 08 Pedi 1402

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 05 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

Tesis berjudul ” **PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN**” an. Nuhayati, Nim. 08 Pedi 1402 Program Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Pendidikan Agama Islam.

Medan, 2010
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof.Dr.Abd.Mukti, MA)
Nip.19591001 198603 1 002

(Prof.Dr.Katimin, M.Ag)
Nip.19650705 199303 1 003

Anggota

1. (Prof.Dr.Abd.Mukti, MA)
Nip. 19591001 198603 1 002

2. (Prof.Dr.Hasan Asari, MA)
Nip.19641102 199003 1 007

3. (Dr.Ali Imran Sinaga, MAg)
Nip.19690907 199403 1 004

4. (Dr.Siti Halimah, M.Pd)
Nip.19650706 199703 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurhayati
2. Nim : 08 Pedi 1402
3. Tpt/ Tgl Lahir : Medan, 22 Desember 1956
4. Pekerjaan : Guru SMP Negeri 22 Medan
5. Gol./Pangkat : IV/a
6. Alamat : Jl. Garpu No. 10 B, Kel. Sei. Putih Tengah

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Swasta Supen Ardi Medan : Ijazah Tahun 1967
2. PGA : Ijazah Tahun 1972
3. SPIAIN : Ijazah Tahun 1975
4. Fakultas Tarbiyah (Sarmud) IAIN Medan : Ijazah Tahun 1980
5. STAIS (S-1) : Ijazah Tahun 2003

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1980-2008 : Mengajar di SMP Swasta Darussalam Medan
2. Tahun 1983-1985 : Mengajar di SMP Negeri Bangun Purba
3. Tahun 1985- Sekarang : Guru SMP Negeri 22 Medan

ABSTRACT

Nurhayati, Nim. 08 Pedi 1402, Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Pembelajaran AlQuran Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan pada materi hukum membaca “*qalqalah*” *danra*, dengan tujuan : (1) Melakukan perbaikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : (2) Meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran Pendidikan Agama Islam : (3) Menumbuhkan respon positif siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif.

Subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Medan. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 (dua) siklus.

Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran didesain dengan penerapan strategi kooperatif dan diskusi kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian diperoleh : (1) Kegiatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pra tindakan menunjukkan 60 % tuntas dan 40 % tidak tuntas. (2) Siklus 1 motivasi kategori baik 83,3 %, hasil belajar 80 %, aktivitas siswa rata-rata baik yaitu 3.88 sedangkan aktivitas guru yaitu 68.6 %. (3) Siklus II Menunjukkan hasil motivasi siswa 96.7 %, hasil belajar 96.7 %, aktivitas siswa rata-rata 4.3, respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 82.2 %. Peningkatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dari 68.98 % menjadi 88.6 %, naik sekitar 19.8 % artinya pembelajaran dengan penerapan strategi kooperatif, efektif untuk materi hukum bacaan AlQuran tentang “*qalqalah dan ‘ra’*”

ABSTRACT

Nurhayati, 08 PEDI 1402. Student Motivation and Alquran Learning Achivement Improvement Using Cooperative Learning Strategy for Class VIII of State Junior High School 22 Medan.

The purpose of this Classroom Action Research which taken for improving student learning of Islamic lesson for class VIII of State Junior High School 22 Medan is: 1)to improve student motivation in Islamic Education lesson, 2) to improve student learning achievement in Islamic Education lesson, 3) to improve student positive responses toward cooperative learning strategy.

The subject of the research is 30 student of class VIII of State Junior High School 22 Medan. The action taken in two cycles. Each cycle contains of four stages: planning, action, observation and reflection. The learning designed for cooperative learning and group discussion. To obtain its data, research used three instruments: test, observation and interview.

The research found that: 1) student motivation and learning achievement in pre-action indicated 60% of student succeed in learning and 40% did not. 2) at the first cycle, student motivation indicated good level at 83.3% and 80% for learning achievement. Meantime, student activities were good as 3.88 and teacher activities as 68.6%. 3) at the second cycle, research indicated level 96.7% for student motivation, 96.7% for learning achievement, 4.3 for student activities, 82.2% for student positive responses. It is seen an improvement in teacher activity which 68.8% at the first cycle and increased to 88.6%. its improvement is about 19.8%. Based on the research found, it is concluded that cooperative learning strategy is effective for learning Alquran in matter of “*qalqalah*” and “*ra*”.

الاختصار

نور حياتي. 08 PEDI 1402. ترقية تحفيز تعلم الطلبة و نتيجة تعلمهم القرآن بطريقة تعلم المشاركة في الفصل 8 بالمدرسة الثناوية الحكومية 22 ميدان.

يريد هذا البحث الذي أكد لإصلاح تعلم التربية الإسلامية لطلبة الفصل 8 بالمدرسة الثناوية الحكومية 22 ميدان عدة مرام: (1) ترقية تحفيز الطلبة في تعلم درس التربية الإسلامية. (2) ترقية نتيجة تعلم الطلبة في درس التربية الإسلامية و (3) تنمية الرد الإيجابي من الطلبة نحو طريقة المشاركة. كان موضوع البحث ثلاثين طلبة الفصل 8 بالمدرسة الثناوية 22 ميدان. عملية التعلم تكون في دورين و كل دور محتوي على أربع مراحل: التخطيط و العملية و المراقبة و الانعكاس. كون التعلم مستعمل طريقة المشاركة و مناقشة الفرقة.

حصل البحث على أن: (1) كان تحفيز تعلم الطلبة في دور قبل العملية 60% نجاح و 40% فشل. (2) كان في الدور الأول تحفيز الطلبة جيدا أي 83.3% و نتيجة التعلم 80% و أنشطة الطلبة جيدة أي 3.88% و أنشطة المعلم 68.6%. (3) كان في الدور الثاني تحفيز الطلبة 96.7% و نتيجة تعلمهم 96.7% و أنشطة الطلبة 4.3 و 82.2% من رد الطلبة جيدة جدا. و أما ترقية أنشطة المعلم في إدارة الفصل ترتقي من 68.8% في الدور الأول إلى 88.6% في الدور الثاني. فكان كبر الترقية هو 19.8%. بناء على ذلك كان استعمال طريقة المشاركة في التعلم فعال لترقية تعلم الطلبة قوعد قراءة القرآن في حكم "الراء" و القلقة.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif	19
B. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif	26
C. Prosedur Pembelajaran Kooperatif	30
D. Motivasi dalam Belajar	35
E. Hasil Belajar	52
F. Materi Ajar AlQuran di SMP	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Pendekatan Penelitian	61
B. Setting Penelitian	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Instrumen Pengumpulan Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Teknik Analisa Data	66
H. Hipotesis Penelitian	67
I. Indikator Kinerja	67
J. Prosedur Penelitian.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Pelaksanaan Tindakan	75
B. Pembahasan	117
C. Keterbatasan Penelitian	121

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	123
	A. Kesimpulan	123
	B. Implikasi	124
	C. Saran-Saran	125
	DAFTAR PUSTAKA	126
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan Pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Eksistensi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam bab I pasal 1 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.¹

Untuk terselenggaranya pendidikan nasional tersebut maka siswa harus dibina kepribadiannya. Seorang muslim dibina pribadi muslimnya secara kaffah. Abdul Mujib, dalam bukunya *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* menyatakan bahwa psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khaliq-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan di akhirat”.² Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam sehingga memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran tersebut. Bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi harus juga

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 2-3.

² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 33-34.

memenuhi aspek afektif dan psikomotorik. Atau tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada penanaman komitmen beragama. Tegasnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Alquran adalah wahyu Allah swt sebagai petunjuk bagi umat manusia. Hal ini didasarkan pada ayat QS. Al-Baqarah/2: 2.



Artinya: Kitab (Alquran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.³

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa mempelajari tentang Alquran sangat di inginkan dalam ajaran agama Islam karena Alqur'an adalah sumber hukum Islam yang harus dipelajari setiap umat Islam. Untuk meningkatkan kualitas dalam membaca Alquran kita harus meningkatkan pemahaman ilmu tajwid mutu. Peningkatan mutu membaca Alqur'an di harapkan memberikan implikasi terhadap kepribadian siswa yang menjadi sasaran utama. Pembelajaran efektif menerapkan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan prilaku untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif sehingga siswa memahami membaca Alqur'an dengan benar .

Alqur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.⁴ Alqur'an

³ QS. Al-Baqarah/2: 2.

⁴ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, 'Ulumul Qur'an , Cet. III, (Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntaraNusa, 2007), h. 1

merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang harus ditaati dan dijalani. Alqur'an juga merupakan bacaan, jika membacanya akan mendapat ganjaran pahala atas setiap huruf yang dibaca. Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca Alqur'an dengan tartil, yaitu benar tajwid dan makhrjanya, memahami isinya dan mengamalkannya. Untuk dapat membaca Alqur'an harus dilalui dengan belajar, maka diperlukan cara atau metode yang efektif agar dapat membaca Alqur'an dengan tepat dan benar. Namun demikian dalam proses belajar membaca Alqur'an, kita membutuhkan seorang guru, sehingga akan lebih mudah bagi siswa dalam belajar membaca Alqur'an.

Sistem pembelajaran dalam membaca Alqur'an yaitu guru menjelaskan dan mempraktekkan bacaan-bacaan dan memberikan contoh satu kali bacaan setiap kalimat. Kemudian dianjurkan bagi siswa untuk mempraktekkan bacaan tersebut. Dalam mengajar, guru menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang relevan.

Bagi guru, dalam mengajarkan Alqur'an ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Melatih dan memfasihkan lidah siswa agar membaca Alqur'an dengan tajwid yang benar .
2. Membina kekusyukan membaca Alqur'an dan menjiwai bacaannya sehingga dalam jiwanya tertanam kecintaan kepada Allah.
3. Membina peserta didik agar memahami bacaannya sehingga terpatrilah tekad untuk mengamalkannya ajaran Alqur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Karena mengingat mengajar Alqur'an dengan diikuti ilmu tajwid yang baik dan benar tidaklah mudah.

Disebabkan oleh latar belakang siswa yang bermacam-macam, sikap, sifat, keterampilan dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda,

maka dituntut bagi guru dalam mengajar membaca Alqur'an agar berlaku sabar dan bijaksana dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Namun demikian kita mendapati kondisi mayoritas umat Islam yang kemampuan membaca Alqur'an sangat memperhatikan, bahkan ada yang tidak biasa membacanya sama sekali. Ini disebabkan banyak faktor, diantaranya metode pengajarannya kurang sesuai, pemahaman guru yang kurang memadai, faktor dari keluarga tidak memperhatikannya. Padahal untuk membaca Alqur'an dengan benar harus mengetahui ilmu tajwid secara benar. Artinya wajib, membaca Alqur'anya harus tetap menjaga panjang pendeknya bacaan, mad wajib, mad jāiz, idgām, izhār, iqlāb dan lain-lain. Masih banyak berbagai kekurangan dalam membaca Alqur'an.

Memang disadari bahwa secara faktual ada perbedaan individu siswa dalam pembelajaran, namun justru dengan perbedaan tersebut dapat dijadikan modal penguatan dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif. Untuk itu, strategi pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dalam hampir semua mata pelajaran, tak terkecuali dalam mata pembelajaran Alqur'an di SMP.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran agama khususnya materi Alqur'an telah lama menjadi bahan pikiran yang mengganggu para guru agama di SMP. Siswa menampilkan sikap kurang bergairah, kurang siap mengikuti pelajaran pada materi Alqur'an sehingga suasana kelas menjadi pasitif. Apalagi pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh guru masih terpaku pada orientasi pola tradisional, metode yang tidak bervariasi sehingga membuat siswa menjadi jenuh belajar dan tidak senang mengikuti pembelajaran. Para siswa umumnya hanya mendengarkan ceramah dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa

cenderung tidak berani bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya dan tidak terbiasa mengajukan gagasan yang bermanfaat bagi dirinya, disebabkan tidak menguasai pengetahuan tentang materi Alqur'an. Sikap ini dimungkinkan karena perasaan takut salah. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak siswa SMP yang belum terampil membaca Alqur'an secara baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes pada saat penerimaan siswa baru, ternyata setengah kelas siswa belum terampil membaca Alqur'an dengan baik dan benar. Begitu pula yang dialami oleh sebagian besar siswa SMP Negeri 22 Medan. Kondisi seperti ini semakin kontra ketika adanya perlombaan (Musabaqah Tilawatil Qur'an) disekolah, sangat jarang sekali yang mau ikut dalam perlombaan ini, walaupun guru sudah mengajak dan menghimbau agar siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut, namun tetap saja kegiatan itu sepi dari peserta dan tidak mendapat respon yang baik dari para siswa.

Faktor lain adalah siswa memiliki sikap, sifat, tingkat keterampilan dan latar belakang yang berbeda-beda. Selanjutnya metode pengajaran yang kurang sempurna, guru yang kurang memahami strategi yang sesuai dengan karakteristek siswa dalam belam belajar. Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca Alqur'an, ini dapat diketahui dari 30 siswa dalam kelas yang diamati, diantaranya 10 siswa yang terampil membaca Alqur'an dengan lancar dan benar, 10 siswa membaca Alqur'an kurang baik, 8 siswa membaca Alqur'an dengan terbanta-banta dengan bantuan guru, dan 2 orang siswa yang tidak dapat membaca Alqur'an.

Hati penulis tergugah untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi membaca Alqur'an, sehingga siswa SMP Negeri 22 Medan benar-benar terampil dalam membaca Alqur'an. Penulis mencoba mengatasi dengan merancang suatu strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini menegaskan antara satu siswa dengan siswa lainnya bekerja

sama dalam satu kelompok untuk saling membantu dalam meningkatkan minat membaca Alqur'an dan mempelajari bacaan Alqur'an itu sulit, tidak menarik dan kurang mengetahui manfaat dari mempelajari Alqur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Anggapan ini tentu tidak benar, karena manfaat mempelajari Alqur'an sesuai dengan tajuwidnya akan mendapat pahala atas huruf yang dibaca.

Kondisi yang demikian berpengaruh kepada hasil ulangan harian siswa yang mempunyai nilai jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan dalam nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII yaitu 7,00. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis menduga strategi dan pendekatan pembelajaran serta usaha yang dilakukan guru selama ini belum efektif. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin sekali melakukan perubahan dan mencoba mencari solusi dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca Alqur'an sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga pada gilirannya prestasi hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama ada pribadi siswa.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik adalah anggota kelompok yang harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative*⁵ yang artinya bekerjasama. Mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, *"In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher"*...[Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik bergairah dalam belajar...].⁶ Sedangkan Johnson (dalam Hasan) mengemukakan, *"Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning"*...[Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, peserta didik mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu...].⁷ Prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk mengaktifkan peserta didik melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Selain itu Muslimin Ibrahim, dkk seperti yang dikemukakan Kunandar dalam bukunya *"Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam*

⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 147.

⁶ Slavin R. E, *Cooperative Learning* (USA: Allyn and Bacon, 1992), h. 45.

⁷ Hasan, H. S, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1995), h.

Sertifikasi Guru” menguraikan bahwa unsur-unsur strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka ”sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- d. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan, hal yang sama juga dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.
- g. Peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.⁸

Watchword of the American Revolution dalam Johnson & Johnson mengemukakan istilah “*Together we stand, divided we fall*” atau “bersama kita bisa, berpisah kita jatuh”,⁹ untuk menggambarkan tentang pembelajaran kooperatif. Beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik, (c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta, Grafindo Persada, 2007), h. 361

⁹ Johnson & Johnson, *Cooperative Learning in the Classroom* (Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), h. 64.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama penerapan strategi belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Slavin, mengemukakan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.¹⁰

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personel yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

¹⁰ Slavin , *Cooperative...*h. 60.

Pembelajaran kooperatif menggunakan strategi skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan strategi skoring ini setiap peserta baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Dengan melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Strategi pembelajaran kooperatif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Jarolimex & Parker dalam bukunya "*Social Studies in Elementary Education*", Mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah:

"(1) Saling ketergantungan yang positif, (2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru, dan (6) Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahannya bersumber dari dua faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, tenaga, pikiran dan waktu, (2) membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama diskusi berlangsung, ada

kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif”.¹¹

Pada dasarnya strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, seperti yang di kemukakan oleh Ibrahim, et al, yaitu:

”(1) Hasil belajar akademik. Strategi pembelajara kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Strategi ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit juga dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2)Penerimaan terhadap perbedaan individu secara luas baik perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan, (3) Pengembangan keterampilan sosial”.¹²

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, maka banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat dibedakan menjadi lima unsur dasar dengan sistem kerja kelompok, yaitu:

1. *Positif interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain atau sebaliknya.

¹¹ Jarolimek, J & Parker. *Social Studies in Elementary Education*, Sixth Edition (New York: Mac Milan Company, h. 45

¹² Ibrahim, M. et, al. *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2000), h. 58

2. *Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara peserta didik tanpa adanya perantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga terotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan berbagai persoalan sebagaimana dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQUR'AN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian adalah :

1. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu membaca Alqur'an dikelas masih menonton.
2. Penerapan strategi pembelajaran yang belum tepat.
3. Suasana belajar dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru atau pada siswa.
4. Motivasi belajar siswa masih rendah.

5. Kualitas pembelajaran membaca Alqur'an belum optimal.

C. Perumusan Masalah.

1. Bagaimana motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif ?
2. Bagaimana motivasi dari hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimana tanggapan dan respon para siswa selama proses tindakan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif ?
4. Bagaimana motivasi guru selama melaksanakan proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran kooperatif?
5. Berapa persen peningkatan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan ingin mengetahui :

1. Motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif.
2. Motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan startegi pembelajaran kooperatif.
3. Tanggapan dan respon para siswa selama proses tindakan kelas dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.
4. Motivasi guru selama melaksanakan proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran kooperatif?
5. Berapa persen motivasi peningkatan dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hal yang berbeda akan menimbulkan perhatian yang serius terhadap penampilan sesuatu, baik itu benda, teori, metode, strategi dan model. Dalam hal ini strategi kooperatif, diharapkan dapat bermanfaat :
 - a. Proses pembelajaran membaca Alqur'an lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan.
 - b. Di temukan metode pembelajaran yang tepat tidak konvensional tetapi bersifat variatif.
 - c. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dan kelompok meningkat.
 - d. Keberanian siswa mengungkapkan ide membaca Alqur'an dan pertanyaan meningkat.
 - e. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Alqur'an dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan dapat terwujud dengan baik.
2. Manfaat Penelitian Praktis.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat agar.

 - a. Peserta didik dapat memiliki motivasi belajar khususnya pada pendidikan Islam: aspek Alqur'an pada kelas VIII, SMP 22 Medan
 - b. Peserta didik dapat memiliki hasil belajar khususnya pada pendidikan Islam: aspek Alqur'an pada kelas VIII SMPN 22 Medan
 - c. Guru menemukan strategi pembelajaran dalam mengajar khususnya pada pendidikan agama Islam: aspek Alqur'an.
 - d. Guru mata pelajaran lain dapat memperoleh bahan perbandingan dalam memperbaiki peningkatan hasil belajar peserta didik dalam belajar pada bidang pembelajarannya.
 - e. Kepala sekolah dapat melakukan penilaian khusus dari atas perubahan kemampuan guru dalam mengadakan inovasi baru pada pembelajaran pendidikan Agama Islam materi: Alqur'an di sekolah yang dipimpinnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Sebelum menjelaskan hakikat pembelajaran kooperatif, maka perlu dijelaskan lebih dahulu tujuan pembelajaran dari tiap rancangan pengajaran bertujuan untuk menimbulkan atau menyempurnakan pola laku dan membina kebiasaan agar peserta didik memiliki keterampilan yang tantangan, situasi hidup yang sedang dialaminya secara manusiawi. Tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi. Untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran, strategi kooperatif dan metode pengajaran memiliki peran strategi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, ada 4 masalah pokok yang dapat dipedomani dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mengajar
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang paling tepat untuk mencapai sasaran
3. Memilih dan menetapkan metode dan tehnik belajar yang paling tepat dan efektif
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauhmana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.¹³

Mengajar adalah memberi bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk

¹³ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 4.

melakukan kegiatan belajar.¹⁴ Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam. Bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Pekerjaan mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi murid, tetapi lebih mengarahkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Pengajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui desain pembelajaran sehingga anak-anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum untuk mencapai perubahan tingkah laku. Tugas guru adalah merencanakan kurikulum, mengorganisasi prosedur dan sumber-sumber, mengatur lingkungan untuk dapat belajar secara lebih efisien, dan mengatur masalah-masalah potensi yang dimiliki siswa. Dengan menggunakan model belajar mengajar, sekarang kita dapat menyimpulkan keputusan penting sehingga proses belajar mengajar terjadi. Setiap keputusan tidak beroperasi sendiri-sendiri, tetapi berinteraksi dengan yang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu 5 atau 7 orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan yang sama. Adapun tujuan dari kelompok ini adalah agar siswa mampu belajar dengan teman lainnya mencapai tujuan bersama.

¹⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 24.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran siswa secara kooperatif atau bergotong royong untuk mencapai tujuan belajar yang semaksimal mungkin, bahwa pengelompokan itu biasanya didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya, agar penggunaan alat pengajaran dapat lebih efisien dan efektif, maka siswa perlu dijadikan kelompok-kelompok kecil.

Dengan pembagian kelompok mereka dapat memanfaatkan alat-alat yang terbatas itu dengan sebaik mungkin, tanpa saling menunggu gilirannya.

- b. Kemampuan belajar siswa di dalam kelas tidak sama dengan kemampuan belajar siswa di luar kelas. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok menurut kemampuan belajar masing-masing, agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

- c. Minat khusus

Setiap individu memiliki minat khusus yang perlu dikembangkan, sehingga memungkinkan dibentuknya kelompok. Agar mereka dapat dibina dan mengembangkan bersama minat khusus tersebut.

- d. Memperbesar partisipasi siswa.

Mengikutsertakan setiap siswa untuk berperan aktif akan lebih efektif jika dibentuk kerja kelompok, karena setiap siswa akan ikut serta melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang diberikannya itu.

- e. Pembagian tugas atau pekerjaan, di dalam kelas bila guru menghadapi suatu masalah yang meliputi berbagai persoalan, maka perlu membahas masing-masing persoalan pada kelompok harus membahas tugas yang diberikan itu.

f. Kerjasama yang efektif, dalam kelompok siswa harus dapat bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyelaraskan pikiran/pendapat, ide, gagasan untuk kepentingan bersama, sehingga mencapai tujuan bersama pula.

Dari penjelasan Roestiyah di atas, bahwa pengelompokan yang dapat dilakukan berdasarkan beberapa faktor. Maka penulis membentuk pengelompokan siswa di dalam kelas menurut faktor kemampuan belajar siswa yang berbeda secara acak. Kemampuan belajar siswa dengan prestasi siswa yang tinggi dari ranking 1 sampai dengan 10 ditempatkan dalam satu kelompok sebagai pimpinan kelompok. Kemudian siswa yang lain dibagi secara acak sebagai anggota kelompok.

Ditinjau dari segi teorinya kelompok atau kooperatif ini sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih banyak pengajar/guru di lapangan, jarang sekali menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini, hal tidak dapat dipungkiri dikarenakan anggapan bahwa menggunakan metode kooperatif dipandang lebih sukar di bandingkan dengan metode konvensional (yang biasa digunakan guru dalam membelajarkan siswanya seperti metode ekspositori). Guru banyak mencari cara yang dirasakan lebih mudah dan lebih efisien untuk dirinya tetapi bukan untuk siswanya. Pada literatur lain, Arends mengemukakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi yang bekerja sama dalam tugas akademik, siswa berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah". Hal ini berarti bahwa siswa berkemampuan lebih tinggi secara akademik mendapat keuntungan karena memberi bantuan sebagai tutor pada topik tertentu yang lebih mendalam. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan paling penting dari penjelasan kooperatif adalah memberikan pengetahuan,

pemahaman, konsep dan keterampilan yang diperlukan siswa dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada teman-teman kelompoknya.

Strategi pembelajaran kooperatif yang diterima paling banyak dikembangkan dengan pembentukan kelompok yang beraneka ragam melalui berbagai cara, antara lain kelompok boleh terdiri para pelajar yang mempunyai kemampuan yang berlatar belakang yang berbeda dengan menentukan kelompok dengan secara acak dengan ditempatkan seorang yang pintar dalam setiap kelompok. Ada beberapa keuntungan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Metode ini melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar
- b. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dalam berkelompok
- c. Setiap siswa dapat kesempatan lebih terampil bertanya dan intensif mengadakan penyelidikan masalah
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar
- e. Para siswa lebih kreatif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Di samping keunggulan dari pembelajaran kooperatif sebagaimana disebutkan di atas Metode ini memiliki kelemahan, antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu dan pandai
2. Adanya perselisihan pendapat dan terjadi perpecahan dalam kelompok karena mempertahankan pendapat dalam menyelesaikan masalah
3. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk kerja sendiri.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperatif learning*”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, antara lain:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok campuran. Di sini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Dalam kerja kelompok ini siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga kelompok yang pintar dapat selesai lebih dahulu tidak usah menunggu kelompok yang lain .

Kelompok siswa yang agak lambat diizinkan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang sesuai dengan kemampuannya, agar kerja kelompok campuran itu mencapai sasaran. Guru perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dikatakan oleh Roestiyah bahwa supaya kerja kelompok dapat lebih berhasil maka harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa
- b. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
- d. Guru menunjuk seorang pencatat setiap kelompok yang akan membuat laporan tentang kemajuan hasil kerja kelompok
- e. Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung bila perlu memberi saran/pertanyaan

- f. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

B. Unsur – Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu modal pembelajaran yang diatur untuk memungkinkan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil. Agar pembelajaran kooperatif dapat lebih efektif, ada unsur-unsur dasar yang lebih diperhatikan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif. Anak didik harus merasakan bahwa mereka saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dirumuskan dengan saling ketergantungan positif. Perasaan saling ketergantungan ini akan mendorong siswa untuk saling memotivasi untuk meraih hasil yang optimal. Kekompakan timbul karena merasa satu kesatuan yang terikat dalam satu tanggung jawab untuk kesuksesan kelompok. Sebagai sebuah kelompok, mereka akan saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan dan saling ketergantungan peran serta saling ketergantungan hadiah
2. Interaksi tatap muka. Tatap muka dalam kelompok memungkinkan mereka berdialog, baik dengan guru maupun sesama siswa. Pada kesempatan ini semua anggota kelompok dapat menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi beragam. Interaksi tatap muka dapat memperkaya wawasan siswa karena sumbangan pikiran dan saran tiap anggota kelompok akan mempengaruhi daya pikir anggota kelompok
3. Akuntabilitas individual. Di samping memiliki tanggung jawab terhadap teman-teman dalam kelompoknya, para siswa juga dituntut

tanggung jawab lain terhadap dirinya sendiri. Penilaian individual diperlukan guru untuk menilai kemajuan belajar individual.¹⁵

Nilai individual dari anggota kelompok yang diinformasikan guru pada kelompok akan memberikan petunjuk siapa anggota kelompok yang perlu dibantu dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu semua anggota kelompok memberikan sumbangan kelompok untuk penilaian kelompok, inilah yang disebut akuntabilitas individual.

4. Kemampuan menjalin hubungan antara pribadi
5. Dalam pembelajaran kooperatif, tenggang rasa, saling menghargai, bersikap sopan, tidak mendominasi orang lain, mengkritik ide dan bukan mengkririk pribadi teman.
6. Guru mengajarkan dan mendorong timbulnya keterampilan sosial tersebut agar kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif efektif. Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
 - b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
 - c) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda
 - d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Selain itu Muslimin Ibrahim, dkk dalam bukunya menguraikan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah :

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama

¹⁵ Ibrahim, *Pembelajaran kooperatif*. h. 6.

- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama
- g) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat ada unsur:

- a) Interaksi yang positif antar peserta didik (ketertarikan, tatap muka, bekerja yang positif).
- b) Hubungan yang kondusif (saling bertanggung jawab melaksanakan tugas)
- c) Tujuan bersama yakni menguasai materi yang disajikan

C. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) Penjelasan materi 2) Belajar dalam kelompok 3) Penilaian 4) Pengakuan tim

1. Penjelasan Materi.

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang

materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok atau tim.

Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu dapat menggunakan metode demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian lebih menarik siswa.

2. Belajar Dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam strategi dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya baik perbedaan sosial, ekonomi, etnik, dan perbedaan kemampuan akademik. Cara ini dianggap efektif di mana seluruh siswa akan aktif dan mengambil peran dalam kelompoknya.

Menurut Moedjono, penggunaan metode kerja kelompok ini bertujuan untuk:

- a. Memupuk kemauan dan kemampuan kerja sama di antara para peserta didik
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil proses belajar mengajar secara berimbang

3. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan teks atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan teks kelompok akan memberikan

informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dengan nilai kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka. Para siswa lebih kreatif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Di samping keunggulan dari pembelajaran kooperatif sebagaimana disebutkan di atas, metode ini memiliki kelemahan antara lain:

- a) Pembelajaran kooperatif sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu dan pandai
- b) Adanya perselisihan pendapat dan terjadi perpecahan dalam kelompok karena mempertahankan pendapat dalam menyelesaikan masalah
- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk kerja sendiri.

Di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh *Kurt Lewin*. Keempat komponen tersebut meliputi:¹⁶

- a. Perencanaan Tindakan penelitian (*Planing*).
- b. Perencanaan Tindakan (*Acting*)

¹⁶ Zainal Aqib *Penelitian Tindakan kelas bagi pengembangan profesi guru cet I*, (Bandung: Irama Widya, 2006), h. 22.

- c. Observasi Tindakan
- d. Refleksi (*Reflecting*)

Enam tahap pembelajaran kooperatif, itu dirangkup pada tabel. Terdapat beberapa pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah sedikit bervariasi tergantung pada pendekatan-pendekatan yang digunakan. Enam pendekatan dan perbedaannya masing-masing kemudian dijelaskan.

Tabel I
Model Pembelajaran Kooperatif

FASE – FASE	STRATEGI GURU
-------------	---------------

<p>Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi Siswa</p> <p>Fase 2 Menyajikan informasi</p> <p>Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.</p> <p>Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p> <p>Fase 5 Evaluasi</p> <p>Fase 6 Memberikan penghargaan</p>	<p>Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.</p> <p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.</p> <p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.</p> <p>Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p> <p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.</p> <p>Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>
---	---

D. Motivasi dalam belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah: “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁷

Dalam buku lain, diungkapkan motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.¹⁸

Dari pengertian para ahli di atas, maka pengertian motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, baik perubahan dalam sistem “*neurophysiologist*” yang ada pada organisme maupun menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, ada tujuan akan menyangkut soal kebutuhan manusia.¹⁹

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 73.

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

¹⁹*Ibid.*, h. 74.

Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.²⁰ Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ibaratnya seorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat mendapatkan prestasi yang baik.

1. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua:

- a) *Physiological drive*; ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
- b) *Social motives*; ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.

Motivasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) *Kebutuhan-kebutuhan organis*, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur, dan sebagainya.

²⁰Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 180.

- b) *Motivasi darurat*, mencakup dorongan untuk berusaha, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.
- c) *Motivasi objektif*, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.²¹

Selain kedua tokoh diatas, beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua, yaitu:

- a) *Motivasi intrinsik*; ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Contoh: dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita.
- b) *Motivasi ekstrinsik*; yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Contoh: penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.²²

2. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai

²¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1971), h. 71.

²²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 356.

tujuan atau hasil pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran, sebagai berikut:²³

a) Sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.

Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran,.

b) Memperjelaskan tujuan pembelajaran.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

c) Menyeleksi arah perbuatan.

Di sini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Contoh: Untuk menghadapi ujian peserta didik supaya lulus dan mendapat hasil yang baik, maka peserta didik harus mampu menyisihkan waktu yang optimal untuk kegiatan belajar dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk menonton TV, membaca novel, bermain.

d) Menentukan ketekunan dalam pembelajaran.

Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.

e) Melahirkan prestasi.

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran peserta didik dalam meraih prestasi.

²³Iskandar, *Ibid.*, h. 192.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk mempengaruhi motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah: ²⁴

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai langan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

d. Saingan/ kompetisi

²⁴Sardiman, *Interaksi*, h. 92-95.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.

e. Memberi Ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya jika akan ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

i. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut;

- 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
- 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;
- 3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagai diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan

hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu peserta didik itu rajin belajar dan bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

Adapun indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik

4. Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Oemar Hamalik, ada 17 prinsip motivasi belajar peserta didik yang dapat dilaksanakan:²⁶

- a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar
- b) Semua peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemusatan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin

²⁵Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat; Gaung Persada Press, 2009), h. 194.

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 114.

- c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri
- d) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*), apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkat pengalaman belajar.
- e) Motivasi mudah menular terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para peserta didik sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias. Peserta didik yang antusias akan mendorong motivasi para peserta didik lainnya.
- f) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.
- g) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.
- h) Puji-pujian yang datangnya dari luar (*external rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain misalnya untuk memperoleh angka yang lebih tinggi, peserta didik akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar
- i) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk mendorong minat peserta didik. Cara mengajar yang bersifat ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan

- j) Minat khusus yang dimiliki oleh peserta didik berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya. Minat khusus yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah ditransferkan kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi
- k) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para peserta didik yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para peserta didik yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat abilitas para peserta didik. Oleh karena itu guru hendaknya membangkitkan minat peserta didiknya dan menyesuaikan usahanya dengan kondisi yang ada pada mereka
- l) Tekanan dari kelompok peserta didik umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa
- m) Motivasi erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik. Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh peserta didik apabila diberi semacam hambatan misalnya adanya ujian yang mendadak, peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu
- n) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif
- o) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu peserta didik berbuat lebih baik. Emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energik, kelakuan yang lebih bergairah
- p) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu, para

peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung di dalam dirinya

- q) Tiap peserta didik mempunyai frustrasi dan toleransi yang berlainan. Ada peserta didik yang keagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini tergantung pada stabilitas emosi masing-masing.

5. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah:²⁷

- a) Menghubungkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik.
- b) Memulai pelajaran yang dapat menimbulkan keingintahuan peserta didik, yang kemudian dicocokkan dengan kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam buku lain diungkapkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah:

- a) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik
- b) Menciptakan kompetensi/persaingan/perlombaan dalam meraih atau meningkatkan prestasi belajar
- c) Memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, yang berbuat baik, dan sebagainya
- d) Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, melanggar disiplin, dan sebagainya
- e) Memberikan perhatian kepada peserta didik dan dorongan atau nasehat agar belajar
- f) Membentuk kebiasaan proses pembelajaran yang baik

²⁷Djiwandono, *Psikologi*, h. 365.

- g) Membantu kesulitan belajar peserta didik
- h) Menggunakan metode yang bervariasi
- i) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁸

6. Motivasi Belajar Peserta Didik

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia
3. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, ada tujuan akan menyangkut soal kebutuhan manusia.

²⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet 2 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 20.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.²⁹ Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat mendapatkan prestasi yang baik.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas kemauan diri sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

²⁹Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*

Motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, misalnya karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain.

Ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut. :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan.
3. Menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara Misalnya:³⁰

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik.
2. Menciptakan kompetisi/persaingan/perlombaan dalam meraih atau meningkatkan prestasi belajar.
3. Memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, yang berbuat baik, dan sebagainya.
4. Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, melanggar disiplin, dan sebagainya.
5. Memberikan perhatian kepada peserta didik dan dorongan atau nasehat agar giat belajar.
6. Membentuk kebiasaan proses pembelajaran yang baik.
7. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal.
8. Menggunakan metode yang bervariasi.
9. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

³⁰Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet 2 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h.20.

E. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah: sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya).³¹

Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.³² S. Nasution berpendapat hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.³³ Sedangkan Nana Sudjana berpendapat hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.³⁴ Menurut Abdul Latief, hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ditargetkan guru.³⁵

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian (formatif) yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya pembelajaran pengurusan jenazah. Ulangan Harian dilakukan setiap

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 12.

³²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet ke III (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 200.

³³S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jermnas, 1989), h. 26.

³⁴Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA* (Bandung: Sinar baru, 1991), h. 12.

³⁵Latief, *Perencanaan*, h. 26.

selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Menilai hasil belajar dalam setiap mata pelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik.³⁶ Kegiatan tersebut merupakan unsur yang harus dijalankan oleh personil dalam proses belajar mengajar. Bila diajarkan maka akan terdapat dua komponen pokok yang terlibat dalam proses tersebut yakni peserta didik sebagai kelompok penyerap pelajaran, sedangkan yang kedua adalah guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Belajar pada intinya tertumpu kepada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar efektif atau dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Efektifitas tersebut tergantung kepada terlaksana tidaknya suatu rencana. Efektifitas pendidikan dapat ditinjau dari dua segi:

- a. Proses guru mengajar, menyangkut sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana
- b. Proses belajar murid, menyangkut sejauh mana tujuan belajar yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.³⁷

³⁶Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 8.

³⁷B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9-10.

Pada hakekatnya, hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran. Karena itu perumusan hasil belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) rumusan tujuan pembelajaran berpijak pada pengembangan kompetensi dasar atau standar kompetensi.

Setiap tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membina peserta didik agar menjadi muslim yang *kaffah*. Tentu semua domain baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik harus ada dalam setiap rumusan tujuan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

2. Indikator Penilaian Hasil Belajar PAI

Yang dimaksud indikator penilaian hasil belajar adalah unsur-unsur pokok. Yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pendidikan pada mata pelajaran tertentu. Banyak sekali indikator yang dapat dip[ilih, akan tetapi yang dipandang paling sensitive adalah hasil ulangan atau hasil tes (formatif dan sumatif), penyelesaian tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar. Dari indikator-indikator tersebut penilai dapat membuat kesimpulan, sejauh mana seorang peserta didik telah belajar dan berapa nilai yang adil untuknya. Adapun indikator penilaian hasil belajar tersebut adalah:³⁸

a) Tes Formatif dan Sumatif

Dari sekian banyak jenis ulangan atau tes, yang paling lazim digunakan adalah ulangan harian atau tes formatif dan ulangan umum atau tes sumatif. Tes formatif diselenggarakan setelah selesai satu satuan pelajaran, sedangkan tes sumatif diselenggarakan pada akhir caturwulan

³⁸Latief, *Perencanaan*, h. 171.

atau semester. Biasanya nilai tes formatif maupun nilai tes sumatif dicatat dalam buku daftar nilai.

b) Tugas-Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur adalah tugas yang harus dikerjakan para peserta didik untuk mendalami atau memperluas penguasaan materi pelajaran. Tugas-tugas tersebut diabaikan secara berkala setiap satu satuan pelajaran. Bentuknya dapat berupa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta didik (LKS), menyusun makalah, melakukan pengamatan lapangan, tugas wawancara, dan sebagainya. Adapun cara mengerjakannya dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

c) Catatan Perilaku Harian

Indikator penting lain dari proses pendidikan adalah perilaku harian peserta didik, yakni perilaku positif maupun negative yang pada saat tertentu muncul. Beberapa contoh perilaku positif, misalnya bersikap toleran, disiplin, tanggungjawab, memiliki rasa kesetiakawanan, saling hormat-menghormati, sopan-santun, jujur, suka gotong royong, dan sebagainya. Adapun contoh-contoh perilaku negatif, misalnya menyontek waktu ulangan, bolos sekolah, mengotori ruang kelas, berperilaku tidak sopan, berperilaku tidak senonoh, berkelahi, mencuri, merokok di sekolah dan sebagainya.

Tujuan dicatat adalah untuk memperoleh bukti secara tertulis. Bukti tertulis tersebut pada suatu ketika dapat dipergunakan untuk melakukan refleksi, yaitu proses bercermin dari kejadian yang telah lewat. Kegiatan refleksi itu dapat dipergunakan sebagai cara belajar untuk menghindari kesalahan di masa depan dan untuk meningkatkan kinerja.

d) Laporan Aktivitas di Luar Sekolah

Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang mata pelajaran PAI, memperluas wawasan pengetahuan, dan juga akan mengembangkan sikap, keterampilan dalam mata pelajaran tersebut.

Hasil belajar sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Namun ada yang bersifat langsung dan ada yang tidak langsung. Yang bersifat langsung berarti suatu hasil yang akan terwujud setelah proses pembelajaran, sedangkan yang bersifat tidak langsung terjadi beberapa saat setelah terjadi proses pembelajaran. Jadi ada selang waktu antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Misalnya materi tentang tajwid, hukum bacaan *qalqalah* dan hukum bacaan *ra*. Hasil belajar yang mengarah pada domain psikomotorik akan terlihat pada saat siswa membaca Alqur'an.

Pada hakekatnya hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran. Karena itu perumusan hasil belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), rumusan tujuan pembelajaran berpijak pada pengembangan kompetensi dasar atau standar kompetensi. Setiap tujuan pembelajaran harus mengandung domain/ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domain afektif meliputi kemampuan watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Domain psikomotorik meliputi imitasi, manipulasi presisi, artikulasi dan naturalisasi.

Proses pembelajaran kooperatif dalam materi Alqur'an merupakan upaya membina peserta didik agar menjadi muslim yang *kaffah*. Tentu semua domain baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik harus ada dalam setiap rumusan tujuan proses pembelajaran kooperatif.

F. Materi Ajar Alqur'an di SMP

Ilmu Tajwid (hukum bacaan *qalqalah*, dan hukum bacaan *ra*). Untuk meningkatkan kualitas dalam membaca Alqur'an, kita harus meningkatkan pemahaman ilmu tajwid. Berikut ini akan membahas ilmu tajwid tentang *qalqalah*, hukum bacaan *lam* dan *ra*.

1. Hukum Bacaan *Qalqalah*

Qalqalah adalah memantulkan bunyi huruf yang bertanda sukūn atau karena terdapat tanda waqaf. Huruf *qalqalah* ada lima, yaitu **ق , ج , ب , ط , د** . Bacaan *qalqalah* dibedakan menjadi dua yaitu : *qalqalah sugrā* dan *qalqalah kubrā*

a) *Qalqalah sugrā*

Sugra berarti kecil, sedangkan yang dimaksud dengan *qalqalah sugrā* adalah apabila dalam satu kalimat atau kata terdapat salah satu huruf *qalqalah* yang berharakat sukūn. Cara membacanya adalah dengan memantulkan bunyi konsonan huruf tersebut, tetapi tidak begitu kuat.

Contoh: 

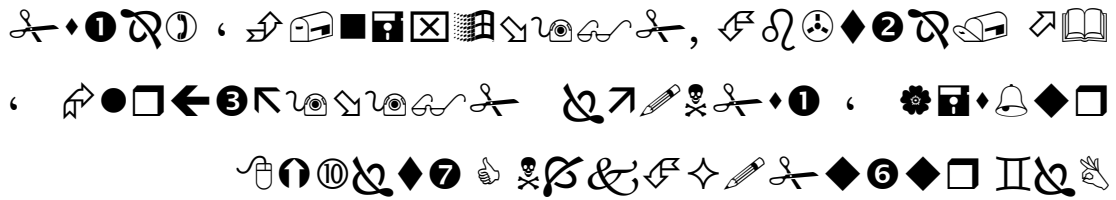




b) *Qalqalah Kubrā*

Kubrā berarti besar. Hukum bacaan *qalqalah kubrā* adalah apabila ada salah satu huruf *qalqalah* yang berharakat sukūn atau terdapat tanda waqaf yang mengharuskannya berhenti. Cara membacanya adalah dengan memantulkan bunyi konsonan huruf tersebut dan lebih kuat daripada *qalqalah sugrā*.

Contoh :



2. Hukum Bacaan *Ra*

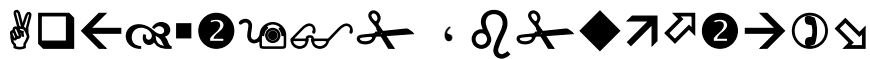
Dalam ilmu tajwid, ra (ر) mempunyai dua hukum bacaan, yaitu *tarqīq* dan *tafkhīm*

Huruf *ra* dibaca *tafkhīm*

Contoh : *Ra Tafkhīm*

Huruf *ra* dibaca *Tafkhīm* atau tebal apabila ada huruf *ra* berharakat *fathah*, *fathahain*, *dammah*, *dammahain* atau *sukūn* dan didahului dengan huruf yang berharakat *fathah* atau *dammah*.

Contoh :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan efektifitas strategi kooperatif dalam mata pelajaran Alqur'an di SMP Negeri 22 , sesuai dengan masalahnya maka pendekatan atau metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas {PTK} dipandang relevan dalam penelitian ini.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas salah satu upaya guru dalam meningkatkan dan mengembangkan . Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi, dll) ataupun output (hasil belajar). Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas, pada intinya penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas.

Sedangkan menurut Carr dan Kemmis penelitian tindakan adalah suatu bentuk ³⁹ penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial dalam meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek-mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. ⁴⁰

Sebagaimana yang diuraikan oleh Suwandi bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan tindakan praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada,⁴¹ sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan defenisi bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktis pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus bertujuan atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengubah dan memperbaiki mutu pembelajaran melalui suatu tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru, baik dalam hal kurikulum, metode, media, evaluasi, strategi maupun alat bantu pembelajaran.

Ada beberapa alasan mengapa PTK menjadi suatu kebutuhan seorang guru dalam meningkatkan keprofesionalannya di antaranya:

³⁹ Suharsimi Arikunto, al, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2-3

⁴⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*, ed.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.43.

⁴¹ Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Kediri: Jenggala Pustaka Umum, 2006), h. 46.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 96.

- 1) Dengan PTK, guru dapat menciptakan suatu perubahan dalam melakukan pembelajaran baik dapat dalam meningkatkan motivasi, menemukan metode ajar yang inovatif, dapat membimbing anak dalam pencapaian target nilai KKM.
- 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga mencapai kondite profesionalisme.
- 3) Hasil dari PTK dapat menimbulkan nilai positif guru peneliti tersebut dikalangan komunitas sekolah bahkan nilai sekolah tempat tugasnya dikalangan sekolah-sekolah lain.
- 4) Dengan PTK guru kreatif dalam menangani seluruh problematika yang terjadi di kelas dalam pembelajaran dan dapat dijadikan model dalam pembelajaran dikalangan komunitas sekolah maupun antar sekolah.
- 5) Kemampuan guru untuk meneliti akan meningkatkan kinerja dalam profesinya sebagai pendidik.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2009/2010 yaitu mulai bulan oktober sampai Februari 2010.

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu pokok bahasan bacaan *qalqalah* dan bacaan *ra* melalui strategi pembelajaran kooperatif.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Medan tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 30 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu: peserta didik, guru, dan kolaborator.

1) Peserta didik

Untuk mendapatkan data tentang motivasi dan hasil belajar.

2) Guru

Untuk melakukan tindakan dengan implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran guru.

3) Kolaborator

Sebagai mitra selama proses tindakan kelas berlangsung.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan tes, angket, observasi dan wawancara

1) Tes hasil belajar siswa tentang materi Alqur'an

2) Angket motivasi belajar .

No	Aspek	No Item
1	Tujuan pembelajaran	7, 8, 17
2	Kompetensi	1, 15
3	Memberikan pujian/hadiah	25, 23, 22
4	Memberikan hukuman/sanksi	3, 22
5	Motivasi	14, 12
6	Membentuk kebiasaan proses pembelajaran.	13, 21
7	Membentukstrategi pembelajaran.	11, 15

8	Membantu kesulitan belajar peserta didik.	8, 20
9	Menggunakan media yang baik	18, 24

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- 1) Observasi, mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dalam proses tindakan kelas dan mengamati proses mengajar guru selama tindakan berlangsung
- 2) Wawancara, yaitu mewawancarai informan dengan menggunakan panduan atau pedoman.
- 3) Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Alqur'an.
- 4) Kuesioner atau angket, yaitu menyebarkan seperangkat butir soal tertutup (dilengkapi jawaban alternative) berkenaan dengan motivasi belajar siswa yang diteliti.
- 5) Kajian dokumen, yaitu melakukan bagian data dari hasil belajar siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data, yakni :

- 1) *Data Kuantitatif* (data motivasi dan hasil belajar siswa) dianalisis secara statistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik kualitatif dengan mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Data-data tersebut agar mudah dibaca atau dipahami, strategi (grafik, tabel, chart).

- 2) *Data kualitatif* (berupa Informasi berbentuk kalimat yang memberi penjelasan ekspresi peserta didik tentang motivasi dan hasil belajar siswa). Data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil pengamatan.

H. Hipotesis Penelitian

Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran membaca Alqur'an di Kelas VIII SMP Negeri 22 Medan sebesar 75%.

I. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dilihat dari :

1. Observasi terhadap aspek sikap, keaktifan, wawasan, kemampuan mengemukakan pendapat dan kerja sama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Medan dalam proses pembelajaran Alqur'an
2. Tes hasil belajar harian atau tes peserta didik terhadap materi Alqur'an kelas VIII SMP Negeri 22 Medan dalam proses pembelajaran Alqur'an melalui strategi pembelajaran kooperatif mencapai nilai standart minimal (kriteria ketuntasan minimal 75) atau lebih
3. Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 75%.

J. Prosedur Penelitian

Model yang dikembangkan oleh *Kart Lewin* seperti yang sudah dikemukakan oleh para ahli PTK yang hadir kemudian Misalnya *Stephen Kemnis, Robin Mc Taggart, John Elliot Dave Ebbutt*, dan sebagainya. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemnis dan *Robbin Mc Taggart* begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh *Kart Lewin*.

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

- a) Menyusun perencanaan sesuai dengan hasil refleksi pada yang pertama.
- b) Apabila kelemahan yang terjadi pada unsur kurangnya sumber/baku maka penelitian akan menyusul siswa untuk mencari di perpustakaan/musholla.

Adapun rumusan yang harus dipersiapkan antara lain:

- a) Membuat rencana pembelajaran
- b) Menyiapkan buku sumber pelajaran
- c) Menyiapkan alat dan media pembelajaran
- d) Menyiapkan lembaran kerja siswa
- e) Menyiapkan soal-soal untuk evaluasi
- f) RPP terlampir

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Dalam pelaksanaan tindakan, guru melakukan kegiatan aktual sesuai dengan scenario tindakan (rencana) yang telah disusun. Semua persiapan atau bahan yang sudah dipersiapkan didayagunakan semaksimal mungkin sesuai dengan segmen-segmen pembelajaran yang ditentukan :

- a) Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok pembelajaran dalam satu kali pertemuan (putaran pertama).
- b) Guru membagi kelompok siswa sesuai dengan criteria kemampuan tinggi, sedang, rendah dalam lima orang satu kelompok.
- c) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membahas materi pokok dan mengisi lembaran kerja siswa (putaran kedua).
- d) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk siswa membahas materi pokok dan mengisi lembaran kerja siswa (putaran ketiga).
- e) Guru melakukan evaluasi terhadap penguasaan siswa dalam materi pokok yang dipelajari dengan strategi kooperatif.

3. Abservasi Tindakan

- a) Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa.
- b) Peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan bertanya peserta didik.
- c) Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam mempraktekkan bacaan mad dan waqaf.

4. Refleksi

- a) Melakukan evaluasi atau tinjauan ulang terhadap pelaksanaan tindakan.
- b) Mendiskusikan peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan.
- c) Menuliskan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan.
- d) Menganalisis hasil pelaksanaan tindakan jika hasil pelaksanaan tindakan memenuhi ketercapaian indikator maka peneliti melanjutkan kepada siklus II.

Tahapan-tahapan masing-masing siklus secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Penelitian Tindakan Kelas dari masing-masing siklus yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel II
Siklus I (pertama)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
1. Menyusun rancangan pelajaran (lampiran) 2. Menyiapkan soal/masalah (lampiran) 3. Menyiapkan blanko observasi (lampiran) 4. Menyiapkan blanko evaluasi (lampiran)	1. Menjelaskan KBM secara umum. 2. Membentuk 8 kelompok 5 anak- 3. Memberikan beberapa masalah 4. Tiap kelompok menerima tugas dari guru 5. Diskusi kelompok membahas tugas masing-masing 6. Membantu secukupnya pada masing-masing kelompok 7. Melaksanakan diskusi kelas	1. Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran 2. Memantau diskusi/kerja sama antar siswa 3. Mengamati proses transper kelompok 4. Mengamati pemahaman masing-masing siswa 5. Mengamati pemahaman pribadi anak dalam diskusi	1. Mencatat hasil observasi 2. Mengevaluasi hasil observasi 3. Menganalisis hasil pembelajaran 4. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila :

1. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
2. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
3. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran.
4. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mempresentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari sumber hukum agama Islam baik dari Alqur'an, hadis, buku, Orang tua, Kliping dan lainnya.
5. Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
6. Hasil ulangan harian peserta didik, mencapai nilai standar minimal (KKM 75%) atau lebih.

Apabila hasil penelitian tindakan kelas ini belum sesuai dengan indicator ketercapaian nilai standar yang ditentukan, atau motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek ALqur'an belum meningkat melalui strategi pembelajaran kooperatif maka peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus II (kedua) seperti tabel di bawah ini :

Tabel III
Siklus II (Kedua)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi	Ket
1. Menyusun rancangan perbaikan (lampiran) 2. Memadukan hasil refleksi daur I agar daur II lebih efektif 3. Menyiapkan blangko angket, dan evaluasi (lampiran)	1. Menjelaskan KBM dan informasi hasil pada daur I 2. Membentuk kelompok (8kelompok) tiap kelompok terdiri 5siswa 3. Memberikan soal/masalah kelompok 4. Diskusi kelompok 5. Memberikan bantuan secukupnya pada masing-masing kelompok 6. Diskusi kelas 7. Menarik kesimpulan.	1. Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran 2. Memantau diskusi/kerja sama antar siswa dalam kelompok 3. Mengamati catatan dan pemahaman masing-masing siswa	1. Mencatat hasil observasi 2. Mengevaluasi hasil observasi 3. Menganalisis hasil pembelajaran 4. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.	

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila :

1. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru
2. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
3. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran
4. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mempersentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari sumber hukum agama Islam baik dari Alqur'an, Hadis, buku, orang tua, klipng dan lainnya.
5. Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

- Hasil ulangan harian peserta didik, mencapai nilai standar minimal (KKM 75%) atau lebih.

Apabila hasil penelitian kelas ini juga belum sesuai dengan indikator ketercapaian nilai standar yang ditentukan, atau motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: aspek Alqur'an belum meningkat melalui strategi pembelajaran kooperatif, maka peneliti menyusun rencana (*replaming*) untuk siklus III (ketiga) seperti tabel di bawah ini:

Tabel IV
Siklus III (Ketiga)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi	Ket
<ol style="list-style-type: none"> Menyusun rencana pelajaran perbaikan (lampira) Mengoptimalkan waktu Menyiapkan blangko observasi, angket, dan evaluasi (lampiran) 	<ol style="list-style-type: none"> enjelaskan KBM dan informasi hasil pada daur pertama Membentuk 8 kelompok terdiri 5 siswa Memberikan soal/masalah Diskusi kelompok. Memberikan bantuan pada masing-masing kelompok. Diskusi kelas Menarik kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran Memantau diskusi/kerja sama antar siswa dalam kelompok Mengamati proses transfer informasi Mengoptimalkan peran aktif seluruh siswa Mengamati catatan dan pemahaman masing-masing siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> Mencatat hasil observasi Mengevaluasi hasil observasi Menganalisis hasil pembelajaran Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya. 	Ada tiga orang siswa tidak pandai membaca Alqur'an

- Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
- Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran .
- Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu mempresentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari ilmu tajuwid dan Alqur'an.
- Penyelesain tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan .

6. Hasil ulangan harian siswa, mencapai nilai standar minimal KKM 75% atau lebih.

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DI KELAS VIIISMP NEGERI 22 MEDAN**

Oleh:

**NURHAYATI
Nim. 08 Pedi 1402**

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhayati
Nim. : 08 Pedi 1402
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 22 Desember 1956
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl. Garpu No. 10 B, Kel. Sei. Putih Tengah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **”PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 05 Maret 2010

Yang membuat pernyataan

Nurhayati

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DI KELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN**

Oleh:

Nurhayati
Nim. 08 Pedi 1402

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 05 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

Tesis berjudul ” **PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQURAN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN**” an. Nuhayati, Nim. 08 Pedi 1402 Program Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Pendidikan Agama Islam.

Medan, 2010
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof.Dr.Abd.Mukti, MA)
Nip.19591001 198603 1 002

(Prof.Dr.Katimin, M.Ag)
Nip.19650705 199303 1 003

Anggota

1. (Prof.Dr.Abd.Mukti, MA)
Nip. 19591001 198603 1 002

2. (Prof.Dr.Hasan Asari, MA)
Nip.19641102 199003 1 007

3. (Dr.Ali Imran Sinaga, MAg)
Nip.19690907 199403 1 004

4. (Dr.Siti Halimah, M.Pd)
Nip.19650706 199703 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurhayati
2. Nim : 08 Pedi 1402
3. Tpt/ Tgl Lahir : Medan, 22 Desember 1956
4. Pekerjaan : Guru SMP Negeri 22 Medan
5. Gol./Pangkat : IV/a
6. Alamat : Jl. Garpu No. 10 B, Kel. Sei. Putih Tengah

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Swasta Supen Ardi Medan : Ijazah Tahun 1967
2. PGA : Ijazah Tahun 1972
3. SPIAIN : Ijazah Tahun 1975
4. Fakultas Tarbiyah (Sarmud) IAIN Medan : Ijazah Tahun 1980
5. STAIS (S-1) : Ijazah Tahun 2003

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1980-2008 : Mengajar di SMP Swasta Darussalam Medan
2. Tahun 1983-1985 : Mengajar di SMP Negeri Bangun Purba
3. Tahun 1985- Sekarang : Guru SMP Negeri 22 Medan

ABSTRACT

Nurhayati, Nim. 08 Pedi 1402, Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Pembelajaran AlQuran Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan pada materi hukum membaca “*qalqalah*” *danra*, dengan tujuan : (1) Melakukan perbaikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : (2) Meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran Pendidikan Agama Islam : (3) Menumbuhkan respon positif siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif.

Subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Medan. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 (dua) siklus.

Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran didesain dengan penerapan strategi kooperatif dan diskusi kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian diperoleh : (1) Kegiatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pra tindakan menunjukkan 60 % tuntas dan 40 % tidak tuntas. (2) Siklus 1 motivasi kategori baik 83,3 %, hasil belajar 80 %, aktivitas siswa rata-rata baik yaitu 3.88 sedangkan aktivitas guru yaitu 68.6 %. (3) Siklus II Menunjukkan hasil motivasi siswa 96.7 %, hasil belajar 96.7 %, aktivitas siswa rata-rata 4.3, respon siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 82.2 %. Peningkatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dari 68.98 % menjadi 88.6 %, naik sekitar 19.8 % artinya pembelajaran dengan penerapan strategi kooperatif, efektif untuk materi hukum bacaan AlQuran tentang “*qalqalah dan ‘ra’*”

ABSTRACT

Nurhayati, 08 PEDI 1402. Student Motivation and Alquran Learning Achivement Improvement Using Cooperative Learning Strategy for Class VIII of State Junior High School 22 Medan.

The purpose of this Classroom Action Research which taken for improving student learning of Islamic lesson for class VIII of State Junior High School 22 Medan is: 1)to improve student motivation in Islamic Education lesson, 2) to improve student learning achievement in Islamic Education lesson, 3) to improve student positive responses toward cooperative learning strategy.

The subject of the research is 30 student of class VIII of State Junior High School 22 Medan. The action taken in two cycles. Each cycle contains of four stages: planning, action, observation and reflection. The learning designed for cooperative learning and group discussion. To obtain its data, research used three instruments: test, observation and interview.

The research found that: 1) student motivation and learning achievement in pre-action indicated 60% of student succeed in learning and 40% did not. 2) at the first cycle, student motivation indicated good level at 83.3% and 80% for learning achievement. Meantime, student activities were good as 3.88 and teacher activities as 68.6%. 3) at the second cycle, research indicated level 96.7% for student motivation, 96.7% for learning achievement, 4.3 for student activities, 82.2% for student positive responses. It is seen an improvement in teacher activity which 68.8% at the first cycle and increased to 88.6%. its improvement is about 19.8%. Based on the research found, it is concluded that cooperative learning strategy is effective for learning Alquran in matter of “*qalqalah*” and “*ra*”.

الاختصار

نور حياتي. 08 PEDI 1402. ترقية تحفيز تعلم الطلبة و نتيجة تعلمهم القرآن بطريقة تعلم المشاركة في الفصل 8 بالمدرسة الثناوية الحكومية 22 ميدان.

يريد هذا البحث الذي أكد لإصلاح تعلم التربية الإسلامية لطلبة الفصل 8 بالمدرسة الثناوية الحكومية 22 ميدان عدة مرام: (1) ترقية تحفيز الطلبة في تعلم درس التربية الإسلامية. (2) ترقية نتيجة تعلم الطلبة في درس التربية الإسلامية و (3) تنمية الرد الإيجابي من التطلبة نحو طريقة المشاركة. كان موضوع البحث ثلاثين طلبة الفصل 8 بالمدرسة الثناوية 22 ميدان. عملية التعلم تكون في دورين و كل دور محتوي على أربع مراحل: التخطيط و العملية و المراقبة و الانعكاس. كون التعلم مستعمل طريقة المشاركة و مناقشة الفرقة.

حصل البحث على أن: (1) كان تحفيز تعلم التطلبة في دور قبل العملية 60% نجاح و 40% فشل. (2) كان في الدور الأول تحفيز الطلبة جيدا أي 83.3% و نتيجة التعلم 80% و أنشطة الطلبة جيدة أي 3.88% و أنشطة المعلم 68.6%. (3) كان في الدور الثاني تحفيز الطلبة 96.7% و نتيجة تعلمهم 96.7% و أنشطة الطلبة 4.3 و 82.2% من رد الطلبة جيدة جدا. و أما ترقية أنشطة المعلم في إدارة الفصل ترتقي من 68.8% في الدور الأول إلى 88.6% في الدور الثاني. فكان كبر الترقية هو 19.8%. بناء على ذلك كان استعمال طريقة المشاركة في التعلم فعال لترقية تعلم الطلبة قوعد قراءة القرآن في حكم "الراء" و القلقة.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif	19
B. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif	26
C. Prosedur Pembelajaran Kooperatif	30
D. Motivasi dalam Belajar	35
E. Hasil Belajar	52
F. Materi Ajar AlQuran di SMP	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Pendekatan Penelitian	61
B. Setting Penelitian	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Instrumen Pengumpulan Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Teknik Analisa Data	66
H. Hipotesis Penelitian	67
I. Indikator Kinerja	67
J. Prosedur Penelitian.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Pelaksanaan Tindakan	75
B. Pembahasan	117
C. Keterbatasan Penelitian	121

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	123
	A. Kesimpulan	123
	B. Implikasi	124
	C. Saran-Saran	125
	DAFTAR PUSTAKA	126
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan Pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Eksistensi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam bab I pasal 1 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.⁴³

Untuk terselenggaranya pendidikan nasional tersebut maka siswa harus dibina kepribadiannya. Seorang muslim dibina pribadi muslimnya secara kaffah. Abdul Mujib, dalam bukunya *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* menyatakan bahwa psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khaliq-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan di akhirat”.⁴⁴ Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam sehingga memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran tersebut. Bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi harus juga

⁴³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 2-3.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 33-34.

memenuhi aspek afektif dan psikomotorik. Atau tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada penanaman komitmen beragama. Tegasnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Alquran adalah wahyu Allah swt sebagai petunjuk bagi umat manusia. Hal ini didasarkan pada ayat QS. Al-Baqarah/2: 2.



Artinya: Kitab (Alquran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁴⁵

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa mempelajari tentang Alquran sangat di inginkan dalam ajaran agama Islam karena Alqur'an adalah sumber hukum Islam yang harus dipelajari setiap umat Islam. Untuk meningkatkan kualitas dalam membaca Alquran kita harus meningkatkan pemahaman ilmu tajwid mutu. Peningkatan mutu membaca Alqur'an di harapkan memberikan implikasi terhadap kepribadian siswa yang menjadi sasaran utama. Pembelajaran efektif menerapkan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan prilaku untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif sehingga siswa memahami membaca Alqur'an dengan benar .

Alqur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁶ Alqur'an

⁴⁵ QS. Al-Baqarah/2: 2.

⁴⁶ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *'Ulumul Qur'an* , Cet. III, (Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntaraNusa, 2007), h. 1

merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang harus ditaati dan dijalani. Alqur'an juga merupakan bacaan, jika membacanya akan mendapat ganjaran pahala atas setiap huruf yang dibaca. Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca Alqur'an dengan tartil, yaitu benar tajwid dan makhrjanya, memahami isinya dan mengamalkannya. Untuk dapat membaca Alqur'an harus dilalui dengan belajar, maka diperlukan cara atau metode yang efektif agar dapat membaca Alqur'an dengan tepat dan benar. Namun demikian dalam proses belajar membaca Alqur'an, kita membutuhkan seorang guru, sehingga akan lebih mudah bagi siswa dalam belajar membaca Alqur'an.

Sistem pembelajaran dalam membaca Alqur'an yaitu guru menjelaskan dan mempraktekkan bacaan-bacaan dan memberikan contoh satu kali bacaan setiap kalimat. Kemudian dianjurkan bagi siswa untuk mempraktekkan bacaan tersebut. Dalam mengajar, guru menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang relevan.

Bagi guru, dalam mengajarkan Alqur'an ada beberapa hal yang harus dilakukan:

5. Melatih dan memfasihkan lidah siswa agar membaca Alqur'an dengan tajwid yang benar .
6. Membina kekusyukan membaca Alqur'an dan menjiwai bacaannya sehingga dalam jiwanya tertanam kecintaan kepada Allah.
7. Membina peserta didik agar memahami bacaannya sehingga terpatrilah tekad untuk mengamalkannya ajaran Alqur'an dalam kehidupan sehari-hari.
8. Karena mengingat mengajar Alqur'an dengan diikuti ilmu tajwid yang baik dan benar tidaklah mudah.

Disebabkan oleh latar belakang siswa yang bermacam-macam, sikap, sifat, keterampilan dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda,

maka dituntut bagi guru dalam mengajar membaca Alqur'an agar berlaku sabar dan bijaksana dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Namun demikian kita mendapati kondisi mayoritas umat Islam yang kemampuan membaca Alqur'an sangat memperhatikan, bahkan ada yang tidak biasa membacanya sama sekali. Ini disebabkan banyak faktor, diantaranya metode pengajarannya kurang sesuai, pemahaman guru yang kurang memadai, faktor dari keluarga tidak memperhatikannya. Padahal untuk membaca Alqur'an dengan benar harus mengetahui ilmu tajwid secara benar. Artinya wajib, membaca Alqur'anya harus tetap menjaga panjang pendeknya bacaan, mad wajib, mad jāiz, idgām, izhār, iqlāb dan lain-lain. Masih banyak berbagai kekurangan dalam membaca Alqur'an.

Memang disadari bahwa secara faktual ada perbedaan individu siswa dalam pembelajaran, namun justru dengan perbedaan tersebut dapat dijadikan modal penguatan dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif. Untuk itu, strategi pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dalam hampir semua mata pelajaran, tak terkecuali dalam mata pembelajaran Alqur'an di SMP.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran agama khususnya materi Alqur'an telah lama menjadi bahan pikiran yang mengganggu para guru agama di SMP. Siswa menampilkan sikap kurang bergairah, kurang siap mengikuti pelajaran pada materi Alqur'an sehingga suasana kelas menjadi pasitif. Apalagi pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh guru masih terpaku pada orientasi pola tradisional, metode yang tidak bervariasi sehingga membuat siswa menjadi jenuh belajar dan tidak senang mengikuti pembelajaran. Para siswa umumnya hanya mendengarkan ceramah dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa

cenderung tidak berani bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya dan tidak terbiasa mengajukan gagasan yang bermanfaat bagi dirinya, disebabkan tidak menguasai pengetahuan tentang materi Alqur'an. Sikap ini dimungkinkan karena perasaan takut salah. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak siswa SMP yang belum terampil membaca Alqur'an secara baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes pada saat penerimaan siswa baru, ternyata setengah kelas siswa belum terampil membaca Alqur'an dengan baik dan benar. Begitu pula yang dialami oleh sebagian besar siswa SMP Negeri 22 Medan. Kondisi seperti ini semakin kontra ketika adanya perlombaan (Musabaqah Tilawatil Qur'an) disekolah, sangat jarang sekali yang mau ikut dalam perlombaan ini, walaupun guru sudah mengajak dan menghimbau agar siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut, namun tetap saja kegiatan itu sepi dari peserta dan tidak mendapat respon yang baik dari para siswa.

Faktor lain adalah siswa memiliki sikap, sifat, tingkat keterampilan dan latar belakang yang berbeda-beda. Selanjutnya metode pengajaran yang kurang sempurna, guru yang kurang memahami strategi yang sesuai dengan karakteristek siswa dalam belam belajar. Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca Alqur'an, ini dapat diketahui dari 30 siswa dalam kelas yang diamati, diantaranya 10 siswa yang terampil membaca Alqur'an dengan lancar dan benar, 10 siswa membaca Alqur'an kurang baik, 8 siswa membaca Alqur'an dengan terbanta-banta dengan bantuan guru, dan 2 orang siswa yang tidak dapat membaca Alqur'an.

Hati penulis tergugah untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi membaca Alqur'an, sehingga siswa SMP Negeri 22 Medan benar-benar terampil dalam membaca Alqur'an. Penulis mencoba mengatasi dengan merancang suatu strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini menegaskan antara satu siswa dengan siswa lainnya bekerja

sama dalam satu kelompok untuk saling membantu dalam meningkatkan minat membaca Alqur'an dan mempelajari bacaan Alqur'an itu sulit, tidak menarik dan kurang mengetahui manfaat dari mempelajari Alqur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Anggapan ini tentu tidak benar, karena manfaat mempelajari Alqur'an sesuai dengan tajuwidnya akan mendapat pahala atas huruf yang dibaca.

Kondisi yang demikian berpengaruh kepada hasil ulangan harian siswa yang mempunyai nilai jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan dalam nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII yaitu 7,00. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis menduga strategi dan pendekatan pembelajaran serta usaha yang dilakukan guru selama ini belum efektif. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin sekali melakukan perubahan dan mencoba mencari solusi dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca Alqur'an sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga pada gilirannya prestasi hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama ada pribadi siswa.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik adalah anggota kelompok yang harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative*⁴⁷ yang artinya bekerjasama. Mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, "In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher"...[Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik bergairah dalam belajar...].⁴⁸ Sedangkan Johnson (dalam Hasan) mengemukakan, "Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning...[Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, peserta didik mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu...].⁴⁹ Prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk mengaktifkan peserta didik melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Selain itu Muslimin Ibrahim, dkk seperti yang dikemukakan Kunandar dalam bukunya "Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam

⁴⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 147.

⁴⁸ Slavin R. E, *Cooperative Learning* (USA: Allyn and Bacon, 1992), h. 45.

⁴⁹ Hasan, H. S, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1995), h. 80

Sertifikasi Guru” menguraikan bahwa unsur-unsur strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- h. Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka ”sehidup sepenanggungan bersama”.
- i. Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- j. Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- k. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- l. Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan, hal yang sama juga dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- m. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.
- n. Peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.⁵⁰

Watchword of the American Revolution dalam Johnson & Johnson mengemukakan istilah “*Together we stand, divided we fall*” atau “bersama kita bisa, berpisah kita jatuh”,⁵¹ untuk menggambarkan tentang pembelajaran kooperatif. Beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik, (c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta, Grafindo Persada, 2007), h. 361

⁵¹ Johnson & Johnson, *Cooperative Learning in the Classroom* (Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), h. 64.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama penerapan strategi belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Slavin, mengemukakan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.⁵²

d. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personel yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

e. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

f. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

⁵² Slavin , *Cooperative...*h. 60.

Pembelajaran kooperatif menggunakan strategi skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan strategi skoring ini setiap peserta baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Dengan melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Strategi pembelajaran kooperatif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Jarolimek & Parker dalam bukunya "*Social Studies in Elementary Education*", Mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah:

"(1) Saling ketergantungan yang positif, (2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru, dan (6) Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahannya bersumber dari dua faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, tenaga, pikiran dan waktu, (2) membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama diskusi berlangsung, ada

kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif”.⁵³

Pada dasarnya strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, seperti yang di kemukakan oleh Ibrahim, et al, yaitu:

”(1) Hasil belajar akademik. Strategi pembelajara kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Strategi ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit juga dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu secara luas baik perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan, (3) Pengembangan keterampilan sosial”.⁵⁴

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, maka banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat dibedakan menjadi lima unsur dasar dengan sistem kerja kelompok, yaitu:

6. *Positif interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain atau sebaliknya.

⁵³ Jarolimek, J & Parker. *Social Studies in Elementary Education*, Sixth Edition (New York: Mac Milan Company, h. 45

⁵⁴ Ibrahim, M. et, al. *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2000), h. 58

7. *Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara peserta didik tanpa adanya perantara.
8. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga terotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
9. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
10. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan berbagai persoalan sebagaimana dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PELAJARAN ALQUR'AN MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DIKELAS VIII SMP NEGERI 22 MEDAN

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian adalah :

6. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu membaca Alqur'an dikelas masih menonton.
7. Penerapan strategi pembelajaran yang belum tepat.
8. Suasana belajar dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru atau pada siswa.
9. Motivasi belajar siswa masih rendah.

10. Kualitas pembelajaran membaca Alqur'an belum optimal.

C. Perumusan Masalah.

6. Bagaimana motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif ?
7. Bagaimana motivasi dari hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif?
8. Bagaimana tanggapan dan respon para siswa selama proses tindakan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif ?
9. Bagaimana motivasi guru selama melaksanakan proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran kooperatif?
10. Berapa persen peningkatan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan ingin mengetahui :

6. Motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif.
7. Motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan startegi pembelajaran kooperatif.
8. Tanggapan dan respon para siswa selama proses tindakan kelas dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.
9. Motivasi guru selama melaksanakan proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran kooperatif?
10. Berapa persen motivasi peningkatan dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hal yang berbeda akan menimbulkan perhatian yang serius terhadap penampilan sesuatu, baik itu benda, teori, metode, strategi dan model. Dalam hal ini strategi kooperatif, diharapkan dapat bermanfaat :
 - f. Proses pembelajaran membaca Alqur'an lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan.
 - g. Di temukan metode pembelajaran yang tepat tidak konvensional tetapi bersifat variatif.
 - h. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dan kelompok meningkat.
 - i. Keberanian siswa mengungkapkan ide membaca Alqur'an dan pertanyaan meningkat.
 - j. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Alqur'an dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan dapat terwujud dengan baik.
2. Manfaat Penelitian Praktis.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat agar.

 - f. Peserta didik dapat memiliki motivasi belajar khususnya pada pendidikan Islam: aspek Alqur'an pada kelas VIII, SMP 22 Medan
 - g. Peserta didik dapat memiliki hasil belajar khususnya pada pendidikan Islam: aspek Alqur'an pada kelas VIII SMPN 22 Medan
 - h. Guru menemukan strategi pembelajaran dalam mengajar khususnya pada pendidikan agama Islam: aspek Alqur'an.
 - i. Guru mata pelajaran lain dapat memperoleh bahan perbandingan dalam memperbaiki peningkatan hasil belajar peserta didik dalam belajar pada bidang pembelajarannya.
 - j. Kepala sekolah dapat melakukan penilaian khusus dari atas perubahan kemampuan guru dalam mengadakan inovasi baru pada pembelajaran pendidikan Agama Islam materi: Alqur'an di sekolah yang dipimpinnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Sebelum menjelaskan hakikat pembelajaran kooperatif, maka perlu dijelaskan lebih dahulu tujuan pembelajaran dari tiap rancangan pengajaran bertujuan untuk menimbulkan atau menyempurnakan pola laku dan membina kebiasaan agar peserta didik memiliki keterampilan yang tantangan, situasi hidup yang sedang dialaminya secara manusiawi. Tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi. Untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran, strategi kooperatif dan metode pengajaran memiliki peran strategi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, ada 4 masalah pokok yang dapat dipedomani dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

5. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mengajar
6. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang paling tepat untuk mencapai sasaran
7. Memilih dan menetapkan metode dan tehnik belajar yang paling tepat dan efektif
8. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauhmana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.⁵⁵

Mengajar adalah memberi bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk

⁵⁵ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 4.

melakukan kegiatan belajar.⁵⁶ Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam. Bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Pekerjaan mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi murid, tetapi lebih mengarahkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Pengajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui desain pembelajaran sehingga anak-anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum untuk mencapai perubahan tingkah laku. Tugas guru adalah merencanakan kurikulum, mengorganisasi prosedur dan sumber-sumber, mengatur lingkungan untuk dapat belajar secara lebih efisien, dan mengatur masalah-masalah potensi yang dimiliki siswa. Dengan menggunakan model belajar mengajar, sekarang kita dapat menyimpulkan keputusan penting sehingga proses belajar mengajar terjadi. Setiap keputusan tidak beroperasi sendiri-sendiri, tetapi berinteraksi dengan yang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu 5 atau 7 orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan yang sama. Adapun tujuan dari kelompok ini adalah agar siswa mampu belajar dengan teman lainnya mencapai tujuan bersama.

⁵⁶ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 24.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran siswa secara kooperatif atau bergotong royong untuk mencapai tujuan belajar yang semaksimal mungkin, bahwa pengelompokan itu biasanya didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

g. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya, agar penggunaan alat pengajaran dapat lebih efisien dan efektif, maka siswa perlu dijadikan kelompok-kelompok kecil.

Dengan pembagian kelompok mereka dapat memanfaatkan alat-alat yang terbatas itu dengan sebaik mungkin, tanpa saling menunggu gilirannya.

h. Kemampuan belajar siswa di dalam kelas tidak sama dengan kemampuan belajar siswa di luar kelas. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok menurut kemampuan belajar masing-masing, agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

i. Minat khusus

Setiap individu memiliki minat khusus yang perlu dikembangkan, sehingga memungkinkan dibentuknya kelompok. Agar mereka dapat dibina dan mengembangkan bersama minat khusus tersebut.

j. Memperbesar partisipasi siswa.

Mengikutsertakan setiap siswa untuk berperan aktif akan lebih efektif jika dibentuk kerja kelompok, karena setiap siswa akan ikut serta melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang diberikannya itu.

k. Pembagian tugas atau pekerjaan, di dalam kelas bila guru menghadapi suatu masalah yang meliputi berbagai persoalan, maka perlu membahas masing-masing persoalan pada kelompok harus membahas tugas yang diberikan itu.

1. Kerjasama yang efektif, dalam kelompok siswa harus dapat bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyelaraskan pikiran/pendapat, ide, gagasan untuk kepentingan bersama, sehingga mencapai tujuan bersama pula.

Dari penjelasan Roestiyah di atas, bahwa pengelompokan yang dapat dilakukan berdasarkan beberapa faktor. Maka penulis membentuk pengelompokan siswa di dalam kelas menurut faktor kemampuan belajar siswa yang berbeda secara acak. Kemampuan belajar siswa dengan prestasi siswa yang tinggi dari ranking 1 sampai dengan 10 ditempatkan dalam satu kelompok sebagai pimpinan kelompok. Kemudian siswa yang lain dibagi secara acak sebagai anggota kelompok.

Ditinjau dari segi teorinya kelompok atau kooperatif ini sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih banyak pengajar/guru di lapangan, jarang sekali menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini, hal tidak dapat dipungkiri dikarenakan anggapan bahwa menggunakan metode kooperatif dipandang lebih sukar di bandingkan dengan metode konvensional (yang biasa digunakan guru dalam membelajarkan siswanya seperti metode ekspositori). Guru banyak mencari cara yang dirasakan lebih mudah dan lebih efisien untuk dirinya tetapi bukan untuk siswanya. Pada literatur lain, Arends mengemukakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi yang bekerja sama dalam tugas akademik, siswa berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah". Hal ini berarti bahwa siswa berkemampuan lebih tinggi secara akademik mendapat keuntungan karena memberi bantuan sebagai tutor pada topik tertentu yang lebih mendalam. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan paling penting dari penjelasan kooperatif adalah memberikan pengetahuan,

pemahaman, konsep dan keterampilan yang diperlukan siswa dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada teman-teman kelompoknya.

Strategi pembelajaran kooperatif yang diterima paling banyak dikembangkan dengan pembentukan kelompok yang beraneka ragam melalui berbagai cara, antara lain kelompok boleh terdiri para pelajar yang mempunyai kemampuan yang berlatar belakang yang berbeda dengan menentukan kelompok dengan secara acak dengan ditempatkan seorang yang pintar dalam setiap kelompok. Ada beberapa keuntungan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- f. Metode ini melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar
- g. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dalam berkelompok
- h. Setiap siswa dapat kesempatan lebih terampil bertanya dan intensif mengadakan penyelidikan masalah
- i. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar
- j. Para siswa lebih kreatif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Di samping keunggulan dari pembelajaran kooperatif sebagaimana disebutkan di atas Metode ini memiliki kelemahan, antara lain:

4. Pembelajaran kooperatif sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu dan pandai
5. Adanya perselisihan pendapat dan terjadi perpecahan dalam kelompok karena mempertahankan pendapat dalam menyelesaikan masalah
6. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk kerja sendiri.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperatif learning*”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, antara lain:

- f. Saling ketergantungan positif
- g. Tanggung jawab perseorangan
- h. Tatap muka
- i. Komunikasi antar anggota
- j. Evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok campuran. Di sini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Dalam kerja kelompok ini siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga kelompok yang pintar dapat selesai lebih dahulu tidak usah menunggu kelompok yang lain .

Kelompok siswa yang agak lambat diizinkan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang sesuai dengan kemampuannya, agar kerja kelompok campuran itu mencapai sasaran. Guru perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dikatakan oleh Roestiyah bahwa supaya kerja kelompok dapat lebih berhasil maka harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- g. Menjelaskan tugas kepada siswa
- h. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu
- i. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
- j. Guru menunjuk seorang pencatat setiap kelompok yang akan membuat laporan tentang kemajuan hasil kerja kelompok
- k. Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung bila perlu memberi saran/pertanyaan

1. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

B. Unsur – Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu modal pembelajaran yang diatur untuk memungkinkan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil. Agar pembelajaran kooperatif dapat lebih efektif, ada unsur-unsur dasar yang lebih diperhatikan yaitu:

7. Saling ketergantungan positif. Anak didik harus merasakan bahwa mereka saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dirumuskan dengan saling ketergantungan positif. Perasaan saling ketergantungan ini akan mendorong siswa untuk saling memotivasi untuk meraih hasil yang optimal. Kekompakan timbul karena merasa satu kesatuan yang terikat dalam satu tanggung jawab untuk kesuksesan kelompok. Sebagai sebuah kelompok, mereka akan saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan dan saling ketergantungan peran serta saling ketergantungan hadiah
8. Interaksi tatap muka. Tatap muka dalam kelompok memungkinkan mereka berdialog, baik dengan guru maupun sesama siswa. Pada kesempatan ini semua anggota kelompok dapat menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi beragam. Interaksi tatap muka dapat memperkaya wawasan siswa karena sumbangan pikiran dan saran tiap anggota kelompok akan mempengaruhi daya pikir anggota kelompok
9. Akuntabilitas individual. Di samping memiliki tanggung jawab terhadap teman-teman dalam kelompoknya, para siswa juga dituntut

tanggung jawab lain terhadap dirinya sendiri. Penilaian individual diperlukan guru untuk menilai kemajuan belajar individual.⁵⁷

Nilai individual dari anggota kelompok yang diinformasikan guru pada kelompok akan memberikan petunjuk siapa anggota kelompok yang perlu dibantu dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu semua anggota kelompok memberikan sumbangan kelompok untuk penilaian kelompok, inilah yang disebut akuntabilitas individual.

10. Kemampuan menjalin hubungan antara pribadi
11. Dalam pembelajaran kooperatif, tenggang rasa, saling menghargai, bersikap sopan, tidak mendominasi orang lain, mengkritik ide dan bukan mengkririk pribadi teman.
12. Guru mengajarkan dan mendorong timbulnya keterampilan sosial tersebut agar kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif efektif. Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
 - b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
 - c) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda
 - d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Selain itu Muslimin Ibrahim, dkk dalam bukunya menguraikan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah :

- h) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama

⁵⁷ Ibrahim, *Pembelajaran kooperatif*. h. 6.

- i) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya
- j) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- k) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya
- l) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok
- m) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama
- n) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat ada unsur:

- d) Interaksi yang positif antar peserta didik (ketergantungan, tatap muka, bekerja yang positif).
- e) Hubungan yang kondusif (saling bertanggung jawab melaksanakan tugas)
- f) Tujuan bersama yakni menguasai materi yang disajikan

C. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) Penjelasan materi 2) Belajar dalam kelompok 3) Penilaian 4) Pengakuan tim

5. Penjelasan Materi.

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang

materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok atau tim.

Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu dapat menggunakan metode demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian lebih menarik siswa.

6. Belajar Dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam strategi dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya baik perbedaan sosial, ekonomi, etnik, dan perbedaan kemampuan akademik. Cara ini dianggap efektif di mana seluruh siswa akan aktif dan mengambil peran dalam kelompoknya.

Menurut Moedjono, penggunaan metode kerja kelompok ini bertujuan untuk:

- a. Memupuk kemauan dan kemampuan kerja sama di antara para peserta didik
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil proses belajar mengajar secara berimbang

7. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan teks atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan teks kelompok akan memberikan

informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dengan nilai kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

8. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka. Para siswa lebih kreatif tergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Di samping keunggulan dari pembelajaran kooperatif sebagaimana disebutkan di atas, metode ini memiliki kelemahan antara lain:

- a) Pembelajaran kooperatif sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu dan pandai
- b) Adanya perselisihan pendapat dan terjadi perpecahan dalam kelompok karena mempertahankan pendapat dalam menyelesaikan masalah
- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk kerja sendiri.

Di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh *Kurt Lewin*. Keempat komponen tersebut meliputi:⁵⁸

- e. Perencanaan Tindakan penelitian (*Planing*).
- f. Perencanaan Tindakan (*Acting*)

⁵⁸ Zainal Aqib *Penelitian Tindakan kelas bagi pengembangan profesi guru cet I*, (Bandung: Irama Widya, 2006), h. 22.

- g. Observasi Tindakan
- h. Refleksi (*Reflecting*)

Enam tahap pembelajaran kooperatif, itu dirangkup pada tabel. Terdapat beberapa pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah sedikit bervariasi tergantung pada pendekatan-pendekatan yang digunakan. Enam pendekatan dan perbedaannya masing-masing kemudian dijelaskan.

Tabel I
Model Pembelajaran Kooperatif

FASE – FASE	STRATEGI GURU
-------------	---------------

<p>Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi Siswa</p> <p>Fase 2 Menyajikan informasi</p> <p>Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.</p> <p>Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p> <p>Fase 5 Evaluasi</p> <p>Fase 6 Memberikan penghargaan</p>	<p>Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.</p> <p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.</p> <p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.</p> <p>Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p> <p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.</p> <p>Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>
---	---

D. Motivasi dalam belajar

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah: “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”⁵⁹

Dalam buku lain, diungkapkan motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁶⁰

Dari pengertian para ahli di atas, maka pengertian motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu:

- d. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, baik perubahan dalam sistem “*neurophysiologist*” yang ada pada organisme maupun menyangkut kegiatan fisik manusia.
- e. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- f. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, ada tujuan akan menyangkut soal kebutuhan manusia.⁶¹

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.

⁵⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 73.

⁶⁰Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

⁶¹*Ibid.*, h. 74.

Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.⁶² Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ibaratnya seorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat mendapatkan prestasi yang baik.

6. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua:

- c) *Physiological drive*; ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
- d) *Social motives*; ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.

Motivasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- d) *Kebutuhan-kebutuhan organis*, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur, dan sebagainya.

⁶²Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 180.

- e) *Motivasi darurat*, mencakup dorongan untuk berusaha, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.
- f) *Motivasi objektif*, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.⁶³

Selain kedua tokoh diatas, beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua, yaitu:

- c) *Motivasi intrinsik*; ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Contoh: dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita.
- d) *Motivasi ekstrinsik*; yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Contoh: penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.⁶⁴

7. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai

⁶³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1971), h. 71.

⁶⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 356.

tujuan atau hasil pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran, sebagai berikut:⁶⁵

f) Sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.

Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran,.

g) Memperjelaskan tujuan pembelajaran.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

h) Menyeleksi arah perbuatan.

Di sini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Contoh: Untuk menghadapi ujian peserta didik supaya lulus dan mendapat hasil yang baik, maka peserta didik harus mampu menyisihkan waktu yang optimal untuk kegiatan belajar dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk menonton TV, membaca novel, bermain.

i) Menentukan ketekunan dalam pembelajaran.

Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.

j) Melahirkan prestasi.

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran peserta didik dalam meraih prestasi.

⁶⁵Iskandar, *Ibid.*, h. 192.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk mempengaruhi motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah: ⁶⁶

l. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai lagan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

m. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

n. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

o. Saingan/ kompetisi

⁶⁶Sardiman, *Interaksi*, h. 92-95.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.

p. Memberi Ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya jika akan ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

q. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

r. Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

s. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

t. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

u. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut;

- 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
- 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;
- 3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

v. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagai diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan

hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu peserta didik itu rajin belajar dan bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

Adapun indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:⁶⁷

- f) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- g) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- h) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- i) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- j) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik

9. Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Oemar Hamalik, ada 17 prinsip motivasi belajar peserta didik yang dapat dilaksanakan:⁶⁸

- r) Pujian lebih efektif dari pada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar
- s) Semua peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemusatan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin

⁶⁷Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat; Gaung Persada Press, 2009), h. 194.

⁶⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 114.

- t) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri
- u) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*), apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkat pengalaman belajar.
- v) Motivasi mudah menular terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para peserta didik sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias. Peserta didik yang antusias akan mendorong motivasi para peserta didik lainnya.
- w) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.
- x) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.
- y) Puji-pujian yang datangnya dari luar (*external rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain misalnya untuk memperoleh angka yang lebih tinggi, peserta didik akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar
- z) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk mendorong minat peserta didik. Cara mengajar yang bersifat ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan

- aa) Minat khusus yang dimiliki oleh peserta didik berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya. Minat khusus yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah ditransferkan kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi
- bb) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para peserta didik yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para peserta didik yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat abilitas para peserta didik. Oleh karena itu guru hendaknya membangkitkan minat peserta didiknya dan menyesuaikan usahanya dengan kondisi yang ada pada mereka
- cc) Tekanan dari kelompok peserta didik umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa
- dd) Motivasi erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik. Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh peserta didik apabila diberi semacam hambatan misalnya adanya ujian yang mendadak, peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu
- ee) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahannya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif
- ff) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu peserta didik berbuat lebih baik. Emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energik, kelakuan yang lebih bergairah
- gg) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu, para

peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung di dalam dirinya

hh) Tiap peserta didik mempunyai frustrasi dan toleransi yang berlainan. Ada peserta didik yang kegagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini tergantung pada stabilitas emosi masing-masing.

10. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah:⁶⁹

- a) Menghubungkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik.
- b) Memulai pelajaran yang dapat menimbulkan keingintahuan peserta didik, yang kemudian dicocokkan dengan kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam buku lain diungkapkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah:

- j) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik
- k) Menciptakan kompetensi/persaingan/perlombaan dalam meraih atau meningkatkan prestasi belajar
- l) Memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, yang berbuat baik, dan sebagainya
- m) Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, melanggar disiplin, dan sebagainya
- n) Memberikan perhatian kepada peserta didik dan dorongan atau nasehat agar belajar
- o) Membentuk kebiasaan proses pembelajaran yang baik

⁶⁹Djiwandono, *Psikologi*, h. 365.

- p) Membantu kesulitan belajar peserta didik
- q) Menggunakan metode yang bervariasi
- r) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷⁰

6. Motivasi Belajar Peserta Didik

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:

4. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia
5. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia
6. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, ada tujuan akan menyangkut soal kebutuhan manusia.

⁷⁰Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet 2 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 20.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.⁷¹ Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat mendapatkan prestasi yang baik.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

3. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas kemauan diri sendiri.

4. Motivasi Ekstrinsik

⁷¹Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*

Motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, misalnya karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain.

Ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut. :

4. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
5. Menentukan arah perbuatan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan.
6. Menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara Misalnya:⁷²

10. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik.
11. Menciptakan kompetisi/persaingan/perlombaan dalam meraih atau meningkatkan prestasi belajar.
12. Memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, yang berbuat baik, dan sebagainya.
13. Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, melanggar disiplin, dan sebagainya.
14. Memberikan perhatian kepada peserta didik dan dorongan atau nasehat agar giat belajar.
15. Membentuk kebiasaan proses pembelajaran yang baik.
16. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal.
17. Menggunakan metode yang bervariasi.
18. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁷²Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet 2 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h.20.

E. HASIL BELAJAR

3. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah: sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya).⁷³

Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.⁷⁴ S. Nasution berpendapat hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.⁷⁵ Sedangkan Nana Sudjana berpendapat hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.⁷⁶ Menurut Abdul Latief, hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ditargetkan guru.⁷⁷

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian (formatif) yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya pembelajaran pengurusan jenazah. Ulangan Harian dilakukan setiap

⁷³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 12.

⁷⁴Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet ke III (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 200.

⁷⁵S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jermnas, 1989), h. 26.

⁷⁶Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA* (Bandung: Sinar baru, 1991), h. 12.

⁷⁷Latief, *Perencanaan*, h. 26.

selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Menilai hasil belajar dalam setiap mata pelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik.⁷⁸ Kegiatan tersebut merupakan unsur yang harus dijalankan oleh personil dalam proses belajar mengajar. Bila diajarkan maka akan terdapat dua komponen pokok yang terlibat dalam proses tersebut yakni peserta didik sebagai kelompok penyerap pelajaran, sedangkan yang kedua adalah guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Belajar pada intinya tertumpu kepada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar efektif atau dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Efektifitas tersebut tergantung kepada terlaksana tidaknya suatu rencana. Efektifitas pendidikan dapat ditinjau dari dua segi:

- c. Proses guru mengajar, menyangkut sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana
- d. Proses belajar murid, menyangkut sejauh mana tujuan belajar yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.⁷⁹

⁷⁸Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994). h. 8.

⁷⁹B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9-10.

Pada hakekatnya, hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran. Karena itu perumusan hasil belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) rumusan tujuan pembelajaran berpijak pada pengembangan kompetensi dasar atau standar kompetensi.

Setiap tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membina peserta didik agar menjadi muslim yang *kaffah*. Tentu semua domain baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik harus ada dalam setiap rumusan tujuan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

4. Indikator Penilaian Hasil Belajar PAI

Yang dimaksud indikator penilaian hasil belajar adalah unsur-unsur pokok. Yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pendidikan pada mata pelajaran tertentu. Banyak sekali indikator yang dapat dip[ilih, akan tetapi yang dipandang paling sensitive adalah hasil ulangan atau hasil tes (formatif dan sumatif), penyelesaian tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar. Dari indikator-indikator tersebut penilai dapat membuat kesimpulan, sejauh mana seorang peserta didik telah belajar dan berapa nilai yang adil untuknya.

Adapun indikator penilaian hasil belajar tersebut adalah:⁸⁰

a) Tes Formatif dan Sumatif

Dari sekian banyak jenis ulangan atau tes, yang paling lazim digunakan adalah ulangan harian atau tes formatif dan ulangan umum atau tes sumatif. Tes formatif diselenggarakan setelah selesai satu satuan pelajaran, sedangkan tes sumatif diselenggarakan pada akhir caturwulan

⁸⁰Latief, *Perencanaan*, h. 171.

atau semester. Biasanya nilai tes formatif maupun nilai tes sumatif dicatat dalam buku daftar nilai.

b) Tugas-Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur adalah tugas yang harus dikerjakan para peserta didik untuk mendalami atau memperluas penguasaan materi pelajaran. Tugas-tugas tersebut diabaikan secara berkala setiap satu satuan pelajaran. Bentuknya dapat berupa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta didik (LKS), menyusun makalah, melakukan pengamatan lapangan, tugas wawancara, dan sebagainya. Adapun cara mengerjakannya dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

c) Catatan Perilaku Harian

Indikator penting lain dari proses pendidikan adalah perilaku harian peserta didik, yakni perilaku positif maupun negative yang pada saat tertentu muncul. Beberapa contoh perilaku positif, misalnya bersikap toleran, disiplin, tanggungjawab, memiliki rasa kesetiakawanan, saling hormat-menghormati, sopan-santun, jujur, suka gotong royong, dan sebagainya. Adapun contoh-contoh perilaku negatif, misalnya menyontek waktu ulangan, bolos sekolah, mengotori ruang kelas, berperilaku tidak sopan, berperilaku tidak senonoh, berkelahi, mencuri, merokok di sekolah dan sebagainya.

Tujuan dicatat adalah untuk memperoleh bukti secara tertulis. Bukti tertulis tersebut pada suatu ketika dapat dipergunakan untuk melakukan refleksi, yaitu proses bercermin dari kejadian yang telah lewat. Kegiatan refleksi itu dapat dipergunakan sebagai cara belajar untuk menghindari kesalahan di masa depan dan untuk meningkatkan kinerja.

d) Laporan Aktivitas di Luar Sekolah

Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang mata pelajaran PAI, memperluas wawasan pengetahuan, dan juga akan mengembangkan sikap, keterampilan dalam mata pelajaran tersebut.

Hasil belajar sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Namun ada yang bersifat langsung dan ada yang tidak langsung. Yang bersifat langsung berarti suatu hasil yang akan terwujud setelah proses pembelajaran, sedangkan yang bersifat tidak langsung terjadi beberapa saat setelah terjadi proses pembelajaran. Jadi ada selang waktu antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Misalnya materi tentang tajwid, hukum bacaan *qalqalah* dan hukum bacaan *ra*. Hasil belajar yang mengarah pada domain psikomotorik akan terlihat pada saat siswa membaca Alqur'an.

Pada hakekatnya hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran. Karena itu perumusan hasil belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), rumusan tujuan pembelajaran berpijak pada pengembangan kompetensi dasar atau standar kompetensi. Setiap tujuan pembelajaran harus mengandung domain/ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domain afektif meliputi kemampuan watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Domain psikomotorik meliputi imitasi, manipulasi presisi, artikulasi dan naturalisasi.

Proses pembelajaran kooperatif dalam materi Alqur'an merupakan upaya membina peserta didik agar menjadi muslim yang *kaffah*. Tentu semua domain baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik harus ada dalam setiap rumusan tujuan proses pembelajaran kooperatif.

F. Materi Ajar Alqur'an di SMP

Ilmu Tajwid (hukum bacaan *qalqalah*, dan hukum bacaan *ra*). Untuk meningkatkan kualitas dalam membaca Alqur'an, kita harus meningkatkan pemahaman ilmu tajwid. Berikut ini akan membahas ilmu tajwid tentang *qalqalah*, hukum bacaan *lam* dan *ra*.

1. Hukum Bacaan *Qalqalah*

Qalqalah adalah memantulkan bunyi huruf yang bertanda sukūn atau karena terdapat tanda waqaf. Huruf *qalqalah* ada lima, yaitu **ق, ج, ب, ط, د**. Bacaan *qalqalah* dibedakan menjadi dua yaitu : *qalqalah sugrā* dan *qalqalah kubrā*

c) *Qalqalah sugrā*

Sugra berarti kecil, sedangkan yang dimaksud dengan *qalqalah sugrā* adalah apabila dalam satu kalimat atau kata terdapat salah satu huruf *qalqalah* yang berharakat sukūn. Cara membacanya adalah dengan memantulkan bunyi konsonan huruf tersebut, tetapi tidak begitu kuat.

Contoh: 

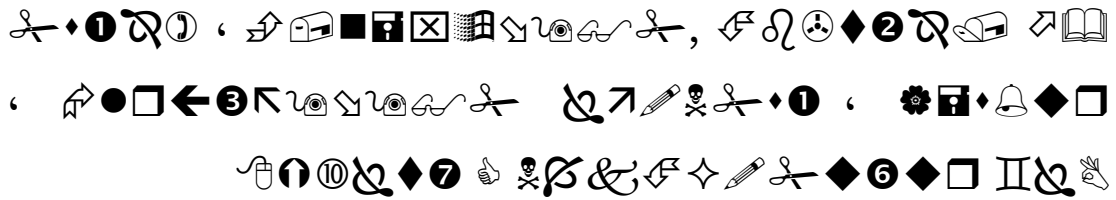




d) *Qalqalah Kubrā*

Kubrā berarti besar. Hukum bacaan *qalqalah kubrā* adalah apabila ada salah satu huruf *qalqalah* yang berharakat sukūn atau terdapat tanda waqaf yang mengharuskannya berhenti. Cara membacanya adalah dengan memantulkan bunyi konsonan huruf tersebut dan lebih kuat daripada *qalqalah sugrā*.

Contoh :



2. Hukum Bacaan *Ra*

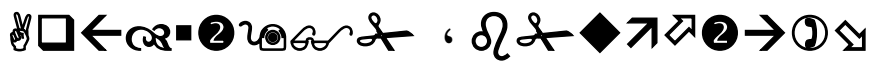
Dalam ilmu tajwid, ra (ر) mempunyai dua hukum bacaan, yaitu *tarqīq* dan *tafkhīm*

Huruf *ra* dibaca *tafkhīm*

Contoh : *Ra Tafkhīm*

Huruf *ra* dibaca *Tafkhīm* atau tebal apabila ada huruf *ra* berharakat *fathah*, *fathahain*, *dammah*, *dammahain* atau *sukūn* dan didahului dengan huruf yang berharakat *fathah* atau *dammah*.

Contoh :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan efektifitas strategi kooperatif dalam mata pelajaran Alqur'an di SMP Negeri 22 , sesuai dengan masalahnya maka pendekatan atau metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas {PTK} dipandang relevan dalam penelitian ini.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas salah satu upaya guru dalam meningkatkan dan mengembangkan . Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi, dll) ataupun output (hasil belajar). Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas, pada intinya penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas.

Sedangkan menurut Carr dan Kemmis penelitian tindakan adalah suatu bentuk ⁸¹ penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial dalam meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek-mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. ⁸²

Sebagaimana yang diuraikan oleh Suwandi bahwa: “penelitian tindakan kelas merupakan tindakan praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada,⁸³ sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan defenisi bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktis pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus bertujuan atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas.⁸⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengubah dan memperbaiki mutu pembelajaran melalui suatu tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru, baik dalam hal kurikulum, metode, media, evaluasi, strategi maupun alat bantu pembelajaran.

Ada beberapa alasan mengapa PTK menjadi suatu kebutuhan seorang guru dalam meningkatkan keprofesionalannya di antaranya:

⁸¹ Suharsimi Arikunto, al, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2-3

⁸² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*, ed.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.43.

⁸³ Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Kediri: Jenggala Pustaka Umum, 2006), h. 46.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 96.

- 6) Dengan PTK, guru dapat menciptakan suatu perubahan dalam melakukan pembelajaran baik dapat dalam meningkatkan motivasi, menemukan metode ajar yang inovatif, dapat membimbing anak dalam pencapaian target nilai KKM.
- 7) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga mencapai kondite profesionalisme.
- 8) Hasil dari PTK dapat menimbulkan nilai positif guru peneliti tersebut dikalangan komunitas sekolah bahkan nilai sekolah tempat tugasnya dikalangan sekolah-sekolah lain.
- 9) Dengan PTK guru kreatif dalam menangani seluruh problematika yang terjadi di kelas dalam pembelajaran dan dapat dijadikan model dalam pembelajaran dikalangan komunitas sekolah maupun antar sekolah.
- 10) Kemampuan guru untuk meneliti akan meningkatkan kinerja dalam profesinya sebagai pendidik.

B. Setting Penelitian

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dikelas VIII SMP Negeri 22 Medan.

5. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2009/2010 yaitu mulai bulan oktober sampai Februari 2010.

6. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu pokok bahasan bacaan *qalqalah* dan bacaan *ra* melalui strategi pembelajaran kooperatif.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Medan tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 30 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu: peserta didik, guru, dan kolaborator.

4) Peserta didik

Untuk mendapatkan data tentang motivasi dan hasil belajar.

5) Guru

Untuk melakukan tindakan dengan implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran guru.

6) Kolaborator

Sebagai mitra selama proses tindakan kelas berlangsung.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan tes, angket, observasi dan wawancara

3) Tes hasil belajar siswa tentang materi Alqur'an

4) Angket motivasi belajar .

No	Aspek	No Item
1	Tujuan pembelajaran	7, 8, 17
2	Kompetensi	1, 15
3	Memberikan pujian/hadiah	25, 23, 22
4	Memberikan hukuman/sanksi	3, 22
5	Motivasi	14, 12
6	Membentuk kebiasaan proses pembelajaran.	13, 21
7	Membentukstrategi pembelajaran.	11, 15

8	Membantu kesulitan belajar peserta didik.	8, 20
9	Menggunakan media yang baik	18, 24

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- 6) Observasi, mengamati secara langsung aktivitas peserta didik dalam proses tindakan kelas dan mengamati proses mengajar guru selama tindakan berlangsung
- 7) Wawancara, yaitu mewawancarai informan dengan menggunakan panduan atau pedoman.
- 8) Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Alqur'an.
- 9) Kuesioner atau angket, yaitu menyebarkan seperangkat butir soal tertutup (dilengkapi jawaban alternative) berkenaan dengan motivasi belajar siswa yang diteliti.
- 10) Kajian dokumen, yaitu melakukan bagian data dari hasil belajar siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data, yakni :

- 3) *Data Kuantitatif* (data motivasi dan hasil belajar siswa) dianalisis secara statistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik kualitatif dengan mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Data-data tersebut agar mudah dibaca atau dipahami, strategi (grafik, tabel, chart).

- 4) *Data kualitatif* (berupa Informasi berbentuk kalimat yang memberi penjelasan ekspresi peserta didik tentang motivasi dan hasil belajar siswa). Data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil pengamatan.

H. Hipotesis Penelitian

Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran membaca Alqur'an di Kelas VIII SMP Negeri 22 Medan sebesar 75%.

I. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dilihat dari :

4. Observasi terhadap aspek sikap, keaktifan, wawasan, kemampuan mengemukakan pendapat dan kerja sama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Medan dalam proses pembelajaran Alqur'an
5. Tes hasil belajar harian atau tes peserta didik terhadap materi Alqur'an kelas VIII SMP Negeri 22 Medan dalam proses pembelajaran Alqur'an melalui strategi pembelajaran kooperatif mencapai nilai standart minimal (kriteria ketuntasan minimal 75) atau lebih
6. Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 75%.

J. Prosedur Penelitian

Model yang dikembangkan oleh *Kart Lewin* seperti yang sudah dikemukakan oleh para ahli PTK yang hadir kemudian Misalnya *Stephen Kemnis, Robin Mc Taggart, John Elliot Dave Ebbutt*, dan sebagainya. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemnis dan *Robbin Mc Taggart* begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh *Kart Lewin*.

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

- a) Menyusun perencanaan sesuai dengan hasil refleksi pada yang pertama.
- b) Apabila kelemahan yang terjadi pada unsur kurangnya sumber/baku maka penelitian akan menyusul siswa untuk mencari di perpustakaan/musholla.

Adapun rumusan yang harus dipersiapkan antara lain:

- g) Membuat rencana pembelajaran
- h) Menyiapkan buku sumber pelajaran
- i) Menyiapkan alat dan media pembelajaran
- j) Menyiapkan lembaran kerja siswa
- k) Menyiapkan soal-soal untuk evaluasi
- l) RPP terlampir

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Dalam pelaksanaan tindakan, guru melakukan kegiatan aktual sesuai dengan scenario tindakan (rencana) yang telah disusun. Semua persiapan atau bahan yang sudah dipersiapkan didayagunakan semaksimal mungkin sesuai dengan segmen-segmen pembelajaran yang ditentukan :

- f) Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok pembelajaran dalam satu kali pertemuan (putaran pertama).
- g) Guru membagi kelompok siswa sesuai dengan criteria kemampuan tinggi, sedang, rendah dalam lima orang satu kelompok.
- h) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membahas materi pokok dan mengisi lembaran kerja siswa (putaran kedua).
- i) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk siswa membahas materi pokok dan mengisi lembaran kerja siswa (putaran ketiga).
- j) Guru melakukan evaluasi terhadap penguasaan siswa dalam materi pokok yang dipelajari dengan strategi kooperatif.

3. Abservasi Tindakan

- d) Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa.
- e) Peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan bertanya peserta didik.
- f) Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam mempraktekkan bacaan mad dan waqaf.

4. Refleksi

- e) Melakukan evaluasi atau tinjauan ulang terhadap pelaksanaan tindakan.
- f) Mendiskusikan peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan.
- g) Menuliskan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan.
- h) Menganalisis hasil pelaksanaan tindakan jika hasil pelaksanaan tindakan memenuhi ketercapaian indikator maka peneliti melanjutkan kepada siklus II.

Tahapan-tahapan masing-masing siklus secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Penelitian Tindakan Kelas dari masing-masing siklus yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel II
Siklus I (pertama)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
5. Menyusun rancangan pelajaran (lampiran) 6. Menyiapkan soal/masalah (lampiran) 7. Menyiapkan blanko observasi (lampiran) 8. Menyiapkan blanko evaluasi (lampiran)	1. Menjelaskan KBM secara umum. 2. Membentuk 8 kelompok 5 anak-anak 3. Memberikan beberapa masalah 4. Tiap kelompok menerima tugas dari guru 5. Diskusi kelompok membahas tugas masing-masing 6. Membantu secukupnya pada masing-masing kelompok 7. Melaksanakan diskusi kelas	6. Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran 7. Memantau diskusi/kerja sama antar siswa 8. Mengamati proses transper kelompok 9. Mengamati pemahaman masing-masing siswa 10. Mengamati pemahaman pribadi anak dalam diskusi	5. Mencatat hasil observasi 6. Mengevaluasi hasil observasi 7. Menganalisis hasil pembelajaran 8. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila :

7. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
8. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
9. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran.
10. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mempresentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari sumber hukum agama Islam baik dari Alqur'an, hadis, buku, Orang tua, Kliping dan lainnya.
11. Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
12. Hasil ulangan harian peserta didik, mencapai nilai standar minimal (KKM 75%) atau lebih.

Apabila hasil penelitian tindakan kelas ini belum sesuai dengan indicator ketercapaian nilai standar yang ditentukan, atau motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek ALqur'an belum meningkat melalui strategi pembelajaran kooperatif maka peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus II (kedua) seperti tabel di bawah ini :

Tabel III
Siklus II (Kedua)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi	Ket
4. Menyusun rancangan perbaikan (lampiran) 5. Memadukan hasil refleksi daur I agar daur II lebih efektif 6. Menyiapkan blangko angket, dan evaluasi (lampiran)	8. Menjelaskan KBM dan informasi hasil pada daur I 9. Membentuk kelompok (8 kelompok) tiap kelompok terdiri 5 siswa 10. Memberikan soal/masalah 11. Diskusi kelompok 12. Memberikan bantuan secukupnya pada masing-masing kelompok 13. Diskusi kelas 14. Menarik kesimpulan.	1. Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran 2. Memantau diskusi/kerja sama antar siswa dalam kelompok 3. Mengamati catatan dan pemahaman masing-masing siswa	1. Mencatat hasil observasi 2. Mengevaluasi hasil observasi 3. Menganalisis hasil pembelajaran 4. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.	

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila :

7. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru
8. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
9. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran
10. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mempersentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari sumber hukum agama Islam baik dari Alqur'an, Hadis, buku, orang tua, klipng dan lainnya.

11. Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
12. Hasil ulangan harian peserta didik, mencapai nilai standar minimal (KKM 75%) atau lebih.

Apabila hasil penelitian kelas ini juga belum sesuai dengan indikator ketercapaian nilai standar yang ditentukan, atau motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: aspek Alqur'an belum meningkat melalui strategi pembelajaran kooperatif, maka peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus III (ketiga) seperti tabel di bawah ini:

Tabel IV
Siklus III (Ketiga)

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi	Ket
4. Menyusun rencana pelajaran perbaikan (lampiran) 5. Mengoptimalkan waktu 6. Menyiapkan blangko observasi, angket, dan evaluasi (lampiran)	8. menjelaskan KBM dan informasi hasil pada daur pertama 9. Membentuk kelompok terdiri 5 siswa 10. Memberikan soal/masalah 11. Diskusi kelompok. 12. Memberikan bantuan pada masing-masing kelompok. 13. Diskusi kelas 14. Menarik kesimpulan.	6. Mengamati perilaku siswa terhadap model pembelajaran 7. Memantau diskusi/kerja sama antar siswa dalam kelompok 8. Mengamati proses transfer informasi 9. Mengoptimalkan peran aktif seluruh siswa 10. Mengamati catatan dan pemahaman masing-masing siswa.	5. Mencatat hasil observasi 6. Mengevaluasi hasil observasi 7. Menganalisis hasil pembelajaran 8. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.	Ada tiga Orang siswa tidak pandai membaca Alqur'an

7. Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
8. Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu mengemukakan pendapat.
9. Sebagian besar (75% dari siswa) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran .
10. Sebagian besar(75% dari siswa) berani dan mampu mempresentasikan hasil liputan data yang diperoleh dari ilmu tajwid dan Alqur'an.

11. Penyelesain tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan .
12. Hasil ulangan harian siswa,mencapai nilai standar minimal KKM 75% atau lebih.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi kooperatif, dapat disimpulkan :

1. Motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Alqur'an sebelum diterapkan strategi pembelajaran kooperatif masih termasuk kategori kurang 40 %, cukup 23 %, baik 20 % dan kategori sangat baik 17 %. Sedangkan hasil belajar siswa yang kategori kurang sebanyak 60 %, cukup 23 %, baik 17 % dan kategori sangat baik tidak ada
2. Motivasi dan hasil Belajar mata pelajaran Alqur'an setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan untuk kategori sangat baik 50 %, kategori baik 33.3 %, cukup 16.7 %, kategori kurang tidak ada. Pada siklus II kategori sangat baik yaitu 83.4%, kategori baik 13.3 %, kategori cukup 3.3 % serta kategori kurang tidak ada.
3. Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan strategi kooperatif, pada prinsipnya menunjukkan kekonsisten mereka dalam beraktivitas. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata aktivitas siswa dari pertemuan pertama sebesar 3.8, 3.5, 3.8, 4.2 dan 4.1 hingga ke pertemuan kedua naik yaitu: 4.3, 4.2, 4.4, 4.3 dan 4.3. artinya kenaikan aktivitas rata-rata hanya 2.2.
4. Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan penerapan strategi kooperatif, yaitu: siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 82.2 %, kategori setuju sebesar 15 %, kategori kurang setuju sebesar 2.4 % sedangkan kategori sangat tidak setuju sebesar 0.4 %.

5. Motivasi guru dalam pengelolaan pembelajaran menunjukkan peningkatan mulai dari siklus I ke siklus II yaitu: 68.8 %, menjadi 88.6 % artinya ada kenaikan aktivitas guru sekitar 19.8 %.

B. Implikasi

Setelah melaksanakan proses penelitian tindakan kelas (PTK), diperoleh hasil data yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik, aktivitas guru, peningkatan hasil belajar siswa serta perubahan-perubahan perilaku peserta didik dari yang negatif ke hal yang positif. Untuk itu beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan antara lain:

1. Strategi pembelajaran perlu dipahami oleh guru guna untuk memacu minat, motivasi serta rasa senang dalam belajar khususnya materi pendidikan agama Islam
2. Penerapan strategi kooperatif berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Bagi guru yang akan melaksanakan penerapan strategi kooperatif hendaknya menyiapkan segala hal yang bersangkutan paut dengan strategi kooperatif yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
4. Hendaknya unsur dari Dinas Pendidikan serta Departemen Agama bekerja sama dengan pengawas, guru dalam mengaplikasikan berbagai strategi yang ada pada pelaksanaan pembelajaran disekolah sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilapangan senantiasa bervariasi dan berinovatif.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Sebaiknya guru menerapkan strategi kooperatif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi hukum

bacaan qalqalah dan ra untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar.

2. Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi kooperatif.
3. Apabila guru ingin menerapkan sistem pembelajaran strategi kooperatif, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran.

Bila ingin memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, hasil yang baik serta aktivitas yang tidak membosankan maka terapkan strategi-strategi pembelajaran di dalam proses pembelajaran pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan kelas bagi pengembangan profesi guru* cet I, Bandung: Irama Widya, 2006.
- al-Qattan, Mannā' Khalil. *'Ulumul Qur'an*, Cet. III, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973, Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntaraNusa, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, al. *Penelitian Tindakan Kelas*, cet VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet ke III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet 2, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Gredler, M. E. B, *Belajar dan Membelajarkan* (Terjemahan: Munandir), Jakarta: Rajawali, 1991.
- Gagne, R.M dan briggs, L.J, *Principles of Intructional design*, Holt Rinehart and Winston: New York. 1979.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Hasan, H. S, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1995.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat; Gaung Persada Press, 2009.

- Ibrahim, M. et. al. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2000.
- Isjoni, *Cooperative learning*, Bandung: Alfabeto, 2009.
- Jarolimek, J & Parker. *Social Studies in Elementary Education*, Sixth Edition (New York: Mac Milan Company, h. 45 Johnson & Johnson, *Cooperative Learning in the Classroom*, Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development, 1994.
- Jarolimek, J & Parker. *Social Studies in Elementary Education*, Sixth Edition, New York: Mac Milan Company.
- Johnson & Johnson, *Cooperative Learning in the Classroom*, Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development, 1994.
- Keller, J. M. *Motivational design of Instruction*. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional design theories: An overview of their current status*, Lawrence Erlbaum: Hillsdale, NJ, 1983.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*, ed.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Grafindo Persada, 2007.
- Muir, M. *What Engages Underachieving Middle School Students in Learning?*, Middle School Journal, 2001.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Nasution S., *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jermnas, 1989.
- Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Shroff, R. H, dkk. *Studen Elearning Intrinsic Motivation*, Jurnal: CAIS, 2007.
- Sudjana, Nana. *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar baru, 1991

- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1971.
- Slavin R. E, *Cooperative Learning*, USA: Allyn and Bacon, 1992.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Surya, Subrata, B. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Kediri: Jenggala Pustaka Umum, 2006.
- Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.